

**BUAH NANAS  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BERBAGAI BENTUK LAMPU**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh :

**Turissia Rochmi**

NIM 10207241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2014**

## PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul  
*Buah Nanas Sebagai Ide Pembuatan Berbagai Bentuk Lampu*  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 21 Mei 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Muhajirin", written over a horizontal line.

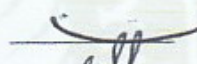
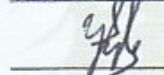
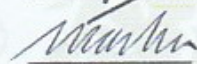
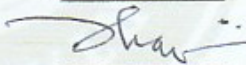
Muhajirin, M.Pd

NIP 19650121 1994031 002


## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Buah Nanas Sebagai Ide Pembuatan Berbagai Bentuk Lampu* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		20 Juni 2014
Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23 Juni 2014
Martono, M.Pd.	Penguji I		23 Juni 2014
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji II		23 Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

  
Dekan,  
Prof-Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

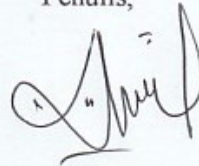
Nama : **Turissia Rochmi**  
NIM : 10207241026  
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa laporan ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, laporan ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Penulis,



Turissia Rochmi  
(10207241026)



## **MOTO**

*Berekspresilah sebebas-bebasnya*

*Karena...*

*Dengan berekspresi kita akan menemukan jati diri*

## **PERSEMBAHAN**

*Saya persembahkan tugas akhir karya seni ini kepada:  
Ibu dan Bapaku tercinta,  
serta adik-adikku tersayang.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran dan ketekunan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhajirin, M.Pd selaku pembimbing. Pada kesempatan ini pula penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan.
5. Bapak Iswahyudi, M.Hum. selaku Penasehat Akademik.
6. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa
7. Staf, karyawan, dan administrasi Fakultas Bahasa dan Seni
8. Teman-teman seangkatan 2010

Demikian Laporan Tugas Akhir Karya Seni dan penulis menyadari banyak kekurangan dari penyusunan proposal ini sehingga sangat mengharapkan kritik maupun saran dari semua pihak yang membaca proposal ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Penyusun,

Turissia Rochmi

NIM 10207241026

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan .....	5
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Tentang Buah Nanas .....	8
B. Tinjauan Tentang Lampu .....	14
C. Tinjauan Tentang Keindahan .....	20
D. Tinjauan Tentang Desain .....	21
E. Tinjauan Tentang Bahan .....	25



F. Tinjauan Tentang Keramik .....	26
G. Tinjauan Tentang Teknik Dalam Pembentukan Keramik.....	31
H. Tinjauan Tentang Gasir atau Pewarnaan Keramik.....	38
I. Metode Penciptaan .....	39
 BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN.....	 43
A. Perencanaan.....	43
B. Proses Pembentukan Karya.....	44
C. Pembahasan Karya .....	69
Karya 1 Lampu Duduk .....	71
Karya 2 Lampu Duduk .....	73
Karya 3 Lampu Duduk .....	75
Karya 4 Lampu Berdiri .....	78
Karya 5 Lampu Dinding.....	80
Karya 6 Lampu Dinding.....	83
Karya 7 Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng .....	86
Karya 8 Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng .....	88
Karya 9 Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah .....	91
Karya 10 Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah .....	94
Karya 11 Tempat Lilin .....	97
Karya 12 Tempat Lilin .....	99
 BAB IV PENUTUP .....	 102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
 DAFTAR PUSTAKA .....	 104
LAMPIRAN.....	105

## DAFTAR GAMBAR

GambarI Nanas <i>Cayyene</i> .....	12
Gambar II Nanas Queen.....	13
Gambar III Nanas Spanish .....	13
Gambar IV Nanas Abacaxi .....	14
Gambar V Lampu Berdiri .....	18
Gambar VI Lampu Meja .....	18
Gambar VII Lampu Dinding.....	19
Gambar VIII Lampu Dinding .....	20
GambarIX Tanah Liat Sukabumi .....	45
Gambar XBubur Tanah Liat.....	45
Gambar X1 Bahan Glasir .....	46
Gambar XII Mesin Putar Pedal Kaki .....	48
Gambar XIII Roll, Stick Kayu dan Triplek.....	49
Gambar XIV Butsir Kawat .....	50
Gambar XV Butsir Kayu.....	50
Gambar XVI Pisau .....	51
Gambar XVII Kuas .....	51
Gambar XVIII Senar Pemotong.....	52
Gambar XIX Spray Gun.....	52
Gambar XX Kompresor .....	53
Gambar XXI Tabung dan Pott Mill .....	53
Gambar XXII Tungku Listrik .....	54
Gambar XXIII Proses Pengulian.....	56
Gambar XXIVTanah liatyang dikepal jadi lingkaran .....	56
Gambar XXV Pemasangan papan pada mesin putar .....	57
Gambar XVI Proses pembentukan teknik putar.....	59
Gambar XVII Karya setelah proses pembentukan dengan teknik putar .	59

Gambar XVIII Proses pembentukan bentuk tambahan.....	61
Gambar XXIX Proses penebalan garis .....	62
Gambar XXX Proses pelubangan .....	62
Gambar XXXI Proses penempelan daun .....	63
Gambar XXXII Proses pengeringan .....	64
Gambar XXXIII Proses penataan karya pada tungku pembakaran .....	65
Gambar XXXIV Proses pencucian karya .....	66
Gambar XXXV Proses penyaringan bahan glasir.....	67
Gambar XXXVI Proses pengglasiran dengan teknik kuas .....	67
Gambar XXXVII Proses pengglasiran dengan cara disemprot.....	68
Gambar XXXVIII Lampu Duduk .....	70
Gambar XXXIX Lampu duduk.....	73
Gambar XXXX Lampu duduk .....	75
Gambar XXXXI Lampu Berdiri .....	77
Gambar XXXXII Lampu dinding .....	79
Gambar XXXXIII Lampu dinding.....	81
Gambar XXXXIVLampu berbahanbakar minyak goreng .....	83
Gambar XXXXV Lampu berbahan bakar minyak goreng .....	86
Gambar XXXXVI Lampu berbahan bakar minyak tanah.....	88
Gambar XXXXVII Lampu berbahan bakar minyak tanah .....	90
Gambar XXXXVIII Tempat Lilin .....	93
Gabar XXXXIXTempat lilin.....	95

# **BUAH NANAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BERBAGAI LAMPU KERAMIK**

**Oleh: Turissia Rochmi  
10207241026**

## **ABSTRAK**

Tujuan dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni adalah melakukan pengembangan desain kerajinan keramik yang mengambil dari bentuk buah nanas sebagai ide dalam pembuatan berbagai bentuk lampu. Pada proses pembuatan karya dengan menggunakan bahan utama tanah liat dengan jenis tanah liat dari Sukabumi.

Adapun teknik yang digunakan dalam pembuatan berbagai bentuk lampu yaitu dengan teknik putar, teknik lempeng, teknik pijit, dan untuk membuat tekstur buah nanas dengan menggunakan teknik butsir. Pada proses *finishing* atau pewarnaan menggunakan *stain* warna kuning, *stain* warna hijau, *stain* warna oren, *stain* warna ungu, *stain* warna biru, *stain* warna coklat, *engope* putih dan TSG (*Transparan Glaze*). Beberapa tahapan dalam menciptakan karya berbagai bentuk lampu ini diantaranya: sket *alternative*, sket terpilih, persiapan bahan dan alat, proses pembentukan, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses Pengglasiran, proses pembakaran glasir dan proses perakitan komponen lampu.

Hasil dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu 12 buah lampu keramik yang terdiri dari 2 lampu dinding, 3 buah lampu duduk, 2 buah berbahan bakar minyak goreng, 2 buah lampu berbahan bakar minyak tanah, 2 buah tempat lilin, dan sebuah lampu berdiri. Dalam menciptakan karya seni ini selain berfungsi sebagai alat penerangan namun juga dapat digunakan sebagai benda hias pada interior rumah.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari cahaya berguna sebagai penerangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Matahari terbit di pagi hari untuk menyinari dan menerangi bumi. Matahari terbenam di sore hari dan malam hari menjadi gelap. Di waktu malam hari cahaya bulan tidak mampu memberi penerangan yang cukup. Di malam hari, manusia membutuhkan penerangan buatan untuk mendukung aktifitasnya, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Zaman dulu, alat penerangan buatan biasanya bersumber pada api, akan tetapi masih terbatas. Dari dulu manusia bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya sudah mengenal lampu berbahan bakar minyak kelapa sehingga kemudian juga mengenal energy listrik (Majalah lampu. Edisi 04: 4). Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari.

Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai *atmosfer* siang hari. Sebenarnya suatu lampu tentu tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai salah satu elemen *interior* yang mampu menciptakan suasana pada sebuah ruang. Lampu adalah alat untuk menerangi (pelita) (Tim Pengembangan Bahasa, 1988: 558). Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami *inovasi* (Aimelda Akmal, Gita Safitri, Novi Arimbi 2006). Dari berbagai bentuk yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga

mengikuti perkembangan. Dalam berbagai model, corak dan pencahayaannya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup panjang. Lampu ini menawarkan pilihan gaya yang *variatif*, mulai dari *konvensional* sampai *kontemporer*. Lampu dengan model kap merupakan model *konvensional* yang paling banyak kita temui. Lampu bergaya *kontemporer* di lain pihak, lebih banyak menghadirkan permainan bentuk dan warna namun tampilannya tetap simple (Serial rumah ide. 2006, Hal21).

Dari berbagai bentuk lampu yang sudah sangat bervariasi dan sangat beragam. Begitu pula dengan sumber inspirasi dalam untuk menciptakan suatu karya seni sangat luas dan bebas, seorang seniman yang baik harus bisa menemukan menemukan inspirasinya yang tepat.

Jacob Sumardjo (2000: 1) mengatakan bahwa “manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif antara lain kesiapan menghasilkan gagasan baru”. Sumber inspirasi bisa datang kapan saja dan di mana saja, tidak perlu jauh-jauh terkadang malah di lingkungan sekitar yang sering dilihat juga bisa jadi sumber inspirasi. Buah nanas merupakan buah yang mudah ditemukan di pasar-pasar atau toko buah. Nanas memiliki bentuk, tekstur dan warna yang menarik bila diperhatikan. Namun selama ini buah nanas kurang digemari dan dianggap buah berbahaya oleh sebagian orang. Khususnya untuk wanita hamil karena buah nanas dianggap dapat menggugurkan kandungan. Buah nanas memang panas diperut bila dimakan terlalu banyak, namun di balik bahaya tersebut buah nanas juga mengandung vitamin A, B1 dan *bromelain* (yang digunakan untuk melembutkan daging). Dan juga mengandung

*asid sitrik* yang berkesan untuk menghilangkan lemak dan menguruskan badan. Nanas juga mempunyai khasiat penting seperti mineral, serat dan enzim yang baik untuk sistem penghadaman dan membantu mengekalkan berat badan ideal dan keseimbangan nutrisi.

Dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh buah nanas bentuk buah nanas yang memiliki ciri khas pada permukaannya dan menimbulkan suatu inspirasi bahwa bentuk buah nanas dapat dikembangkan menjadi beberapa karya fungsional maupun non fungsional. Lampu merupakan benda fungsional yang juga dapat di fungsikan sebagai hiasan. Dengan menciptakan lampu dengan bentuk buah nanas merupakan upaya pengembangan bentuk lampu dengan menerapkan bentuk buah nanas yang sering dilihat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah di antaranya, berikut ini:

1. Pengembangan dan penerapan bentuk nanas pada lampu.
2. Proses persiapan dan pembentukan lampu keramik yang menerapkan bentuk buah nanas.
3. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya lampu yang memodifikasi bentuk buah nanas
4. Proses pewarnaan dan pemilihan warna yang tepat.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, buah nanas menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya lampu keramik dengan media tanah liat. Karya lampu ini nantinya akan menjadi benda yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan penerangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karya lampu keramik juga sekaligus menjadi benda hias pada interior rumah maupun ruangan. Ditinjau dari macamnya lampu keramik terdiri dari lampu berdiri (*standing lamp*), lampu meja (*table lamp*), lampu dinding (*wall lamp*), dan lampu langit-langit (*ceiling lamp*). Serta ditinjau alat penerangan yang sudah ada adalah lampu minyak tanah, lampu minyak goreng, lilin dan lampu listrik.

Dalam proses pembentukan karya lampu keramik dengan menggunakan beberapa teknik yaitu teknik pijit, teknik pilin, teknik slab dan teknik putar. Perpaduan beberapa teknik ini merupakan suatu perwujudan dari ekspresi dalam mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan sisi fungsi, estetika dan, artistik dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai tujuannya. Untuk pewarnaan yang dituangkan pada lampu keramik dengan warna-warna yang sesuai karakteristik buah nanas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas diambil 3 rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana cara pengembangan bentuk nanas ke dalam berbagai macam bentuk lampu?



2. Bagaimana teknik pembuatan karya lampu yang dimodifikasi dari bentuk buah nanas?
3. Bagaimana teknik pewarnaan dan warna yang tepat untuk menciptakan hasil bentuk dari pengembangan buah nanas?

#### **E. Tujuan**

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni dengan judul *Buah Nanas Sebagai Ide Penciptaan Berbagai Bentuk Lampu* adalah:

1. Untuk mengembangkan bentuk buah nanas ke dalam berbagai macam bentuk lampu.
2. Mengembangkan beberapa keteknikan pembuatan karya lampu dengan memodifikasi bentuk buah nanas.
3. Menghasilkan karya cipta seni keramik yang warnanya sesuai dengan buah nanas.

#### **F. Manfaat**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari karya lampu yang terinspirasi dari bentuk buah nanas ini adalah:

1. Manfaat Bagi Diri Sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri, dengan mengangkat tema yang sederhana dan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di sekitar kita dengan mudah, seperti buah nanas sebagai inspirasi dasar untuk mengembangkan kreativitas adalah kepuasan dalam berkarya dan diharapkan dapat memacu untuk berkarya lebih maksimal lagi, demi terciptanya

kesempurnaan suatu karya serta mendapatkan pengalaman baru dalam berkarya keramik.

## 2. Manfaat Bagi Lembaga

Pembuatan karya lampu yang terinspirasi oleh bentuk buah nanas ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Adanya karya lampu yang terinspirasi oleh bentuk buah nanas, diharapkan dapat lebih mengenal macam-macam bentuk lampu. Buah nanas yang selama ini sering dilihat di pasar dan yang di kenal sebagai buah berbahaya karena dapat menggugurkan kandungan ternyata memiliki bentuk yang menarik dan dapat dikembangkan menjadi lampu. Lampu keramik yang berbentuk buah nanas tidak hanya berfungsi sebagai alat penerangan juga sebagai benda hias yang menambah kesan nyaman dan menawan. Dengan karya lampu keramik yang terinspirasi oleh buah nanas ini dapat dinikmati oleh masyarakat, yang selama ini nanas berduri tapi juga dapat dikembangkan menjadi bentuk lampu yang menerangi dan menghiasi setiap ruangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Buah Nanas**

Nanas atau nama latinnya *ananas comosus* adalah sejenis tanaman tropika yang dipercayai berasal dari bagian timur Amerika Selatan, nanas tergolong dalam keluarga bromeliacea (Hieronymus Budi Santoso, 1998: 11). Menurut Rahmat Rukmana (1996:3) Nanas, nenas, atau ananas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) adalah sejenis tumbuhan tropis yang berasal dari Brasil, Bolivia, dan Paraguay. Tumbuhan ini termasuk dalam jenis nanas-nanasan (Famili *Bromeliaceae*). Perawakan (*habitus*) tumbuhannya rendah, dengan 30 atau lebih daun yang panjang, berujung tajam, dan tersusun mengelilingi batang yang tebal.

Buahnya dalam bahasa Inggris disebut sebagai *pineapple* karena bentuknya yang seperti pohon pinus. Nama “nanas” berasal dari sebutan orang Tupi untuk buah ini: *anana*, yang bermakna "buah yang sangat baik". Burung penghisap madu (*hummingbird*) merupakan penyerbuk alamiah dari buah ini, meskipun berbagai serangga juga memiliki peran yang sama (Anonymous, 1986:81).

Buah nanas paling sering terlihat atau mudah ditemukan di pasar-pasar atau kios penjual buah. Nenas atau nanas sebenarnya bukan hanya buah yang sedap dimakan serta dijadikan jus minuman mineral dan vitamin yang cukup tinggi. Banyak dari kalangan masyarakat menggemarinya sebagai makanan

pencuci mulut yang menyegarkan atau sayuran sampinga (jelatah) selain dimakan dalam bentuk lain seperti jus nanas, halwa, jeruk, dan biskuit nanas.

Edy Susanto (1996:33) mengatakan bahwa buah nanas merupakan buah-buahan yang mengandung banyak vitamin dan berfungsi sebagai tanaman obat. Mulai dari vitamin A, vitamin C, *kalsium, magnesium, natrium, kalium, fosfor, dekstrosa, sukrosa*, dan *enzim bromelain*. *Enzim bromelain* dalam nanas berkhasiat untuk anti radang, membantu pencernaan di lambung, menghambat pertumbuhan sel kanker dan mencegah penggumpalan darah.

Kandungan serat dalam nanas terbilang tinggi dan cocok sebagai obat untuk sembelit sehingga nanas dapat menjadi obat pencahar bagi mereka yang sulit buang air besar. Nanas juga baik dikonsumsi saat sedang sakit karena dalam nanas terkandung zat-zat yang dapat membantu menyerap obat ke dalam tubuh. Nanas juga dapat mengangkat sel kulit mati (Rukmana, 1996:63).

Salah satu contohnya adalah enzim dalam daun dan buah nanas dapat mengangkat jaringan kulit yang mati akibat luka bakar. Caranya adalah dengan menumbuk beberapa helai daun nanas yang telah dicuci bersih, kemudian dibalurkan pada bagian kulit yang iritasi karena gatal, bisul, atau luka bakar. Radang tenggorokan, perut kembung, radang kulit hingga memar dapat dibantu penyembuhannya dengan buah nanas. Selain itu nanas juga dapat berfungsi untuk melangsingkan tubuh dengan meminum air sari nanas yaitu, dengan membuat jus atau memarut nanas dan peras airnya. Agar air sari nanas didapatkan secara maksimal, peras dengan menggunakan potongan kain bersih.



Minum air sari nanas dua kali sehari, niscaya dapat melangsingkan tubuh (Anonymous,1986: 84-85)

Walaupun nanas memiliki banyak manfaat namun masih banyak orang yang beranggapan bahwa nanas merupakan buah yang berbahaya dan beracun.Karena ada mitos bahwa nanas muda dapat menggugurkan kandungan.Oleh karena itu banyak ibu-ibu hamil yang dilarang untuk memakan buah nanas. Ada pula bahaya buah nanas yang dianggap memicu naiknya kadar darah dan menyebabkan rematik.

Meskipun buah nanas sudah cukup dikenal, namun banyak yang tidak mengetahui tentang asal-usul atau sejarah tentang buah tersebut.Anonymous (1996:89-95) mengatakan banyak para ahli menyakini bahwa tanaman yang satu ini berasal dari Paraguay dan Brasil selatan yang kemudian oleh penduduk lokal dibudidayakan di seluruh Amerika Selatan hingga Kepulauan Karibia.Pada 1493, Christopher Columbus menemukan buah nanas di Karibia Guadalupe.Inilah cikal bakal diperkenalkannya buah nanas ke benua Eropa yang kemudian menyebar ke seluruh dunia saat era *kolonialisme* berlangsung.Ketika Columbus memperkenalkan nanas ke Eropa, buah nanas menjadi sangat populer.Selama masa itu, nanas merupakan salah satu makanan mewah yang dianggap sangat eksklusif.Kapal-kapal membawa nanas yang diawetkan dari pulau-pulau Karibia dan dijual dengan harga sangat mahal di Eropa. Buah nanas segar bahkan lebih mahal dan sulit diperoleh karena hanya beberapa kapal cepat yang mampu membawa nanas segar dalam kondisi baik. Pada periode tahun 1527, bangsa Spanyol memperkenalkan nanas pertama kali ke Hawaii, di Big Island.Kemudian,

dari sinilah diyakini buah nanas menyebar ke Asia dan Hindia Barat termasuk juga Indonesia. Saat itu buah nanas hanya mampu tumbuh di wilayah tropis, sehingga butuh waktu dua abad agar para petani Eropa mampu menemukan metode untuk membudidayakan tanaman nanas. Dengan demikian, sampai dengan abad ke-16, nanas tetap barang langka yang sangat eksklusif. Berdasarkan sebuah catatan diketahui bahwa budidaya nanas dimulai di Eropa pada 1720-an. Sebelum periode ke 16 ada satu fakta unik terkait buah nanas, yakni dianggap sebagai simbol persahabatan dan juga jimat pembawa keberuntungan. Nanas merupakan simbol negara Jamaika yang digunakan pada tahun 1661. Seringkali pada acara tertentu yang mengharuskan kehadiran nanas sebagai simbol, orang-orang menyewanya dan dikembalikan setelah acara selesai. Hal ini tidak terlepas dari mahalnnya harga nanas pada saat itu. Komersialisasi nanas dalam bentuk kalengan pertama kali dilakukan oleh seorang berkewarganegaraan Inggris bernama Kapten John Kidwell. Usaha ini dimulai sejak tahun 1880 dan menjadi bisnis yang sangat menguntungkan. Namun demikian, pada tahun 1898, Kapten Kidwell terpaksa menutup usahanya dikarenakan pajak yang dikenakan oleh Pemerintah AS untuk industri pengalengan nanas pada saat itu sangat tinggi.

Menurut Hironymus Budi Santoso (1998:12) pada abad ke-15, tanaman nanas masuk ke Indonesia sebagai pengisi lahan pekarangan, tetapi akhirnya meluas sampai ke tanah legal. Penyebaran nanas semakin meluas hamper di setiap provinsi di Indonesia. Namun, sentra produksi nanas terdapat di lima provinsi, yakni: Sumatera Utara (Simalungun, Tapanuli Selatan, dan Asahan), Riau (Kepulauan Riau, Bengkalis, Kampar, dan Bangkinang), Sumatera Selatan (Ogan

Komering Ulu, Lematang, Ilir, Pelembang, dan Musi Rawas), Jawa Barat (Bogor, Pandeglang, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Subang), dan Jawa Timur (Bangkalan, Blitar, Kediri, Pasuruan, Banyuwangi, Jember, dan Tulungagung).

Berdasarkan bentuk daun dan buah, tanaman nanas dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Nanas *Cayenne*

Nanas golongan *cayenne* memiliki daun yang halus, tidak berduri, ukuran buah yang besar silindris, mata buah agak datar.



Gambar I : Nanas *Cayenne*  
(Sumber: <http://aneka-tanaman-indonesia.blogspot.com/2013/04/aneka-tanaman-buah-nanas-ananas-comosus.html> diunduh 20 November 2013)

2. Nanas *Queen*

Nanas golongan *queen* ini memiliki daun yang pendek dan berduri tajam. Bentuk buah berbentuk lonjong mirip kerucut sampai silindris.



Gambar II : Nanas Queen  
(Sumber: <http://aneka-tanaman-indonesia.blogspot.com/2013/04/aneka-tanaman-buah-nanas-ananas-comosus.html> diunduh 20 November 2013)

### 3. Nanas *Spanish*

Nanas *Spanish* atau Spanyol memiliki daun panjang dan kecil, berduri halus sampai kasar, bentuk buah bulat dengan mata datar.



Gambar III : Nanas *Spanish*  
(Sumber: <http://aneka-tanaman-indonesia.blogspot.com/2013/04/aneka-tanaman-buah-nanas-ananas-comosus.html> diunduh 20 November 2013)

### 4. Nanas *Abacaxi*

Buah nanas jenis *Abacaxi* memiliki daun panjang dan berduri kasar. Bentuk buah silendris atau seperti piramida.



Gambar IV : Nanas *Abacaxi*  
 (Sumber: <http://aneka-tanaman-indonesia.blogspot.com/2013/04/aneka-tanaman-buah-nanas-ananas-comosus.html> diunduh 20 November 2013)

## B. Tinjauan Tentang Lampu

Dalam kehidupan sehari-hari cahaya berguna sebagai penerangan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Cahaya alami adalah matahari namun matahari terbit di pagi hari untuk menyinari dan menerangi bumi hingga terbenam di sore hari. Di waktu malam hari bulan tidak mampu member penerangan yang cukup, dan datangnya bulan tidak setiap hari. Oleh karena itu manusia membutuhkan penerangan buatan untuk mendukung aktifitasnya, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Zaman dulu penerangan buatan bersumber dari api akan tetapi fungsinya masih sangat terbatas, hanya untuk alat bantu melihat sebelum tidur.

“Lampu adalah alat untuk menerangi (pelita)” (Tim Pengembangan Bahasa, 1988: 558). Dari dulu kita bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya kita sudah mengenal lampu berbahan bakar

minyak kelapa sehingga kemudian kita juga mengenal energi listrik (Majalah lampu. Edisi 04: 4).

Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari. Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai *atmosfer* siang hari. Sebenarnya suatu lampu tentu tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai salah satu elemen *interior* yang mampu menciptakan suasana (*mood*) pada sebuah ruang.

Menurut Imelda Akmal (2006: 4) bahwa tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap di malam hari menjadi hidup dan bernyawa. Lampu hias mampu memberikan suasana yang berbeda pada ruangan dengan keindahannya. Warna cahaya, redup terangnya cahaya, dan bentuk yang dihasilkan lampu dapat memberikan nuansa ruang yang berbeda. Ruangan juga tampak cantik dengan cahaya yang terang atau remang-remang. Yosi Wyoso (2005: 2) mengatakan bahwa:

“Pencahayaannya pada dasarnya berfungsi sebagai bagian dari kebutuhan hidup pada saat siang dan malam hari. Cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetika interior sesuai dengan nuansa dan atmosfer yang diinginkan.”

Lampu bukan hanya sebagai alat penerangan, namun dengan bentuk yang bervariasi dapat juga sebagai hiasan. Dan tata letak lampu juga dapat menambah keindahan maupun kehangatan suatu ruangan. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman serta membangkitkan energi bagi penikmatnya.

Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami *inovasi* (Aimelda Akmal, Gita Safitri, Novi Arimbi 2006). Dari berbagai bentuk yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga mengikuti perkembangan. Dalam berbagai model, corak, dan pencahayaanya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup panjang. Lampu menawarkan pilihan gaya yang variatif, mulai dari model konvensional sampai model kontemporer. Lampu dengan model kap merupakan model lampu konvensional yang paling sering kita temui. Lampu bergaya kontemporer lebih banyak menghadirkan bentuk permainan bentuk dan warna namun tampilannya tetap sederhana (Serial Rumah Ide, 2006:21)

Lampu terdiri dari beberapa bagian penting yang menjadi perangkat maupun pelengkap lampu. Kelengkapan elemen tersebut sangat mendukung fungsi dan kinerja lampu hias agar lebih maksimal. Perangkat utama dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu, kaki, kap lampu, dan lampu. Sementara itu bagian pelengkap merupakan perangkat tambahan untuk menjalankan perangkat utama misalnya, penggunaan kabel, steker, dan saklar yang berfungsi untuk menyalakan lampu. Beberapa bagian pada lampu yaitu :

1. Kaki (tiang penyangga lampu)

Kaki atau tiang penyangga lampu merupakan bagian lampu hias yang khas. Bagian kaki inilah yang membedakan lampu hias dengan lampu primer dalam sebuah ruangan. Jika lampu primer selalu tergantung pada fitting permanen di langit-langit maka, lampu hias tampil dengan kaki sehingga peletakkan lebih fleksibel dan mudah untuk di pindah-pindahkan (Griya Kreasi, 2009:8)

## 2. *Armatur* (kap lampu)

Bagian ini biasa disebut kap lampu atau rumah lampu. Elemen ini menjadi perangkat yang berguna untuk melindungi atau menaungi lampu di dalamnya, Fungsi kap lampu lainnya adalah pengarah cahaya lampu agar pencarannya lebih fokus dan lembut (Griya Kreasi, 2009:8).

## 3. Lampu

Merupakan bagian yang paling penting dalam lampu hias. Jika tidak ada benda ini maka, lampu hias tidak bisa memancarkan cahaya indah. Lampu pada sebuah hias biasanya diletakkan tersembunyi di balik kap lampu yang mengelilinginya (Griya Kreasi, 2009:9).

Dalam lampu hias kaki atau tiang, kap lampu, dan lampu merupakan bagian yang saling penting yang kehadirannya saling melengkapi. Saat ini, muncul banyak model lampu hias unik, bervariasi yang menarik untuk dilihat. Ada beberapa model lampu diantaranya:

### a) Lampu hias berdiri (*standing lamp*)

Lampu hias berdiri merupakan model lampu hias yang diletakkan di atas lantai. Ciri-ciri lampu hias model ini adalah memiliki kaki/tiang yang cukup panjang, yaitu sekitar 120 cm hingga 150 cm (Griya Kreasi, 2009:12).





Gambar V : Lampu Berdiri (standing lamp)

(Sumber : [http://www.frankbianchi.com/content/f\\_lamp01.htm](http://www.frankbianchi.com/content/f_lamp01.htm) di unduh tanggal 27 November 2013)

b) Lampu hias meja (*table lamp*)

Dalam penataan interior, lampu hias model ini selalu diletakkan di atas meja atau perabot pendek lainnya. Oleh karena itu, lampu hias ini disebut lampu hias meja (*table lamp*). Ukuran lampu hias model ini tak setinggi lampu hias berdiri sehingga tidak memungkinkan untuk diletakkan di atas lantai. Adapun tinggi kaki lampu hias meja hanya sekitar 30 cm sampai 40 cm (Griya Kreasi, 2009:16).

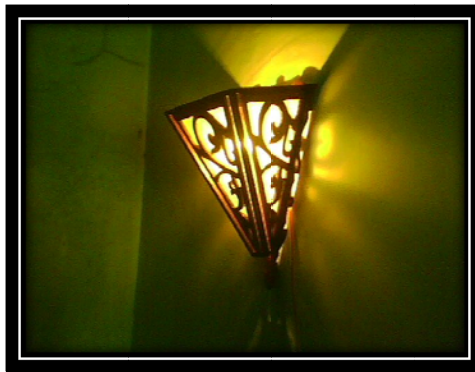


Gambar VI : Lampu meja (*table lamp*)

(Sumber : [lampuaneh.blogspot.com](http://lampuaneh.blogspot.com) di unduh 23 November 2013)

c) Lampu hias dinding (*wall lamp*)

Sistem peletakkan lampu hias model ini adalah dengan cara ditempelkan di dinding. Lampu hias dinding memiliki ciri khas pada bentuk kakinya yang cenderung horizontal dan menyiku. Bahkan ada pula yang tanpa kaki sehingga hanya menggunakan armature dan lampu. Lampu ini terlihat rapi dan menyatu dengan dinding. Hal ini dikarenakan instalasinya tertanam dalam dinding (Griya Kreasi, 2009:22).



Gambar VII : Lampu dinding (*wall lamp*)  
(Sumber :lampuaneh.blogspot.com di unduh 23 November 2013)

d) Lampu hias langit-langit (*ceiling lamp*)

Lampu hias model ini dipasang dengan cara digantungkan di langit-langit ruangan. Lampu hias langit-langit (*ceiling lamp*) juga dikenal sebagai lampu hias gantung. Pada lampu hias model ini, bagian kaki digantikan oleh penggantung atau vertical yang menghubungkan lampu dengan langit-langit. Di dalam penggantung instalasi kabel diletakkan dan kemudian dihubungkan dengan saklar di dinding melewati plafon (Griya Kreasi, 2009:24).



Gambar VIII : Lampu dinding (*ceiling lamp*)  
(Sumber : lampuaneh.blogspot.com di unduh 23 November 2013)

### C. Tinjauan Tentang Keindahan

Menurut Djelantik (1999:3), nilai estetika sendiri timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Tentu nilai estetika tersebut tidak akan tercipta tanpa adanya konsep penciptaan, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana, dan prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif, dan berusaha mendatangkan perasaan senang pada orang yang melihatnya.

Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini akan terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita (B Muria Zuhdi 2003:35).

Menurut Suminto A. Sayuti (2004:1) Karya seni pada dasarnya merupakan hasil penafsiran kehidupan yang dilakukan oleh para seniman dalam melalui

proses kreatif. Menciptakan sebuah karya seni: Tari, Musik misalnya, bagi seniman pada hakekatnya sama dengan laku (yang tak terpisahkan dari ngelmu, bukan ilmu karena, ngelmu iku kalakone kanthi laku), yakni laku penafsiran realitas kehidupan berikut penilaiannya terhadapnya. Dengan demikian, bagi sang seniman proses kreatif juga merupakan “proses pembelajaran”.

Pada kesempatan ini, menghadirkan keindahan dalam penciptaan karya lampu keramik yang mengembangkan bentuk buah nanas yang di kembangkan pada karya lampu yang menekankan pada karakteristik buah nanas yang berduri dan memiliki tekstur yang unik dan has serta bentuk daun yang menyerupai mahkota, hal ini coba diterapkan pada bentuk-bentuk, dan warna yang diaplikasi. Upaya ini tentu akan menambah kreativitas dan inovasi dalam membuat karya seni lampu.

#### **D. Tinjauan Tentang Desain**

Konsep desain menurut Marizar (2005:1-2) yaitu konsep desain berasal dari kata *concept* dalam bahasa Inggris yang artinya pengertian, bagan, gambaran, atau konsepsi. Konsep merupakan dasar atau awal dari perencanaan dengan konsep pemecahan masalah secara rasional yakni untuk mengetahui nilai positif dan negative dari sebuah pemikiran. Selain itu juga konsep digunakan untuk menghindari kegagalan perencanaan.

Menurut Murtihadi (1982:19) desain memiliki 2 pengertian jika ditinjau dari dua sudut pandang yakni, sudut pandang umum dan khusus. Dari sudut pandang umum, desain adalah rancangan, gambar rencana, gambar untuk

merencanakan suatu bentuk benda, gambar rencana suatu karya, konsep suatu rencana. Sedangkan dalam arti khusus, desain adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan kegunaan benda. Desain tersebut dibuat sesuai dengan daya guna dan ketepatan bahannya, sebab meskipun desain tersebut tampak baik, tetapi jika dalam pemilihan bahannya kurang tepat, maka hasilnya pun akan kurang sesuai (tidak memuaskan).

Imam Zainuddin Buchiri (2010:1) menjelaskan bahwa menciptakan suatu produk yang kreatif perlu adanya pemikiran kreatif dan inovatif dari dalam diri manusia sehingga desain hadir sebagai upaya kreatif dan inovatif. Pemikiran kreatif dan inovatif manusia untuk memecahkan berbagai masalah dipahami sebagai konsep yang terprogram.

Desain dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia berasal dari bahasa latindesignare dan dari bahasa Inggris design yang artinya rencana, maksud dan tujuan (Tim Cipta Adi Pustaka). Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Fajar Sidik (1981:3) sebagai berikut:

Desain merupakan pengorganisasian elemen-elemen visual. Hal ini seperti garis, warna, ruang, tekstur, tone dan elemen-elemen seni rupa sehingga menjadi kesatuan organik, ada harmoni antara bagian-bagian keseluruhan.

Pendapat lain mengatakan seperti yang dijelaskan oleh Murtihadi (1982:27), bahwa untuk merencanakan suatu gambar sebagai desain perlu diperhatikan unsur-unsur desain. Unsur-unsur desain adalah titik, garis, ruang atau

bidang, bentuk, dan warna. Dalam penyusunan harus mengikuti prinsip-prinsip atau faktor-faktor sebagai berikut:

#### 1. Kesatuan

Kesatuan dalam komposisi atau penyusunan unsur-unsur desain adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut ialah agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut.

#### 2. Irama

Dalam seni rupa khususnya desain, irama atau ritme adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur tertentu.

#### 3. Keselarasan

Keselaran disebut juga harmonis, yaitu persesuaian dari penyusunan unsur-unsur desain antara keadaan yang ekstrim dan tidak ekstrim atau antara bentuk yang serasi dan tidak serasi.

#### 4. Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* dalam desain ialah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah.

#### 5. Kontras

Keadaan dikatakan kontras apabila satu bagian dari sesuatu dengan keadaan berlawanan. Dalam desain kontras adalah penggunaan dan penerapan unsur-unsur desain yang saling menunjukkan perlawanan, seperti gelap terang, besar kecil, tinggi rendah.

## 6. Proporsi

Proporsi adalah unsur kesebandingan ideal yang dapat diterapkan oleh persepsi pengamat sehingga terjadi keseimbangan harmonis dalam penyusunan unsur-unsur desain atau objek.

## 7. Klimaks

Klimaks merupakan unsur inti dalam penyusunan unsur-unsur desain diantara unsur-unsur pelengkap yang lain dan sering kali unsur inti ini merupakan pusat perhatian dan seolah-olah sebagai puncak atau klimaks dari keseluruhan penyusunan.

## 8. Pewarnaan

Pewarnaan adalah penerapan unsur warna yang tepat dan sesuai dalam suatu bentuk desain. Desain merupakan perwujudan dari suatu gagasan maupun hasilnya yang bersifat inovatif atau kreatif dari seseorang atau lebih yang menciptakan suatu pola tertentu dengan cara menentukan atau merinci setiap bagian-bagian elemen atau komponen dari pola tersebut antar hubungan atau sama lain, sehingga tersusun suatu pola bentuk yang merupakan suatu keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan desain adalah perwujudan dari suatu ide atau gagasan yang mendasari pembuatan suatu benda melalui pengorganisasian elemen-elemen visual atau unsur-unsur desain melalui prinsip-prinsip penyusunannya.

### **E. Tinjauan Bahan**

Bahan pokok yang digunakan untuk pembuatan tugas akhir karya seni ini adalah tanah liat atau biasa disebut dengan lempung. Lempung merupakan produk alam, yaitu hasil pelapukan kulit bumi yang sebagian besar terdiri dari batuan *feldspatik*, berupa batuan granit dan batuan beku. Sebelum berpindah, tanah liat merupakan mineral murni yang terdapat pada batuan panas dan padat yang kemudian larut (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:107). Hal itu ditegaskan oleh Gatot dan Fajar (1998:1) yaitu :

“Tanah liat dapat didefinisikan sebagai bahan mineral dari dalam bumi yang sebagian besar susunannya terdiri dari alumina, silica, dan air yang menjadi plastis apabila basah dan keras seperti batu apabila dibakar.”

Pendapat lain diungkapkan Sugiono dan Sukirman (1979:5) sebenarnya tanah itu sendiri sebenarnya terjadi proses lapukan atau hancuran dari batu-batuan. Walaupun bukan sebagai bahan utama, batu-batuan sangat penting untuk di ketahui karena masing-masing bahan mempunyai sifat alami maupun kimiawi yang sangat berbeda-beda dan sangat di perlukan dalam setiap ramuan bahan. Batuan tersebut berbentuk pelican-pelikan yang mengandung unsure tanah.

Tanah liat terdapat hampir di seluruh belahan dunia, namun demikian tanah liat tersebut satu sama lain memiliki sifat yang berbeda-beda. Akan tetapi tanah liat yang dapat digunakan untuk pembuatan benda keramik harus memenuhi persyaratan tertentu.



## **F. Tinjauan Tentang Keramik**

### **1. Pengertian Keramik**

Menurut Susanto (2002:2) keramik adalah karya seni yang dibuat dengan bahan tanah liat dapat memiliki dua dimensi maupun tiga dimensi. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang dari tanah liat yang sudah dibakar.

Sedangkan menurut Sugiono dan Sukirman (1979:3) yang dimaksud dengan barang atau bahan keramik adalah semua barang atau bahan yang terbuat dari bahan tanah atau batuan silikat dan proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.

Keramik adalah segala macam benda yang dibuat dari tanah liat, setelah kering kemudian dibakar hingga pijar sampai suhu pembakaran tertentu (Yumarta, 1986:10). Sambudi (2004:9) berpendapat bila dilihat dari asal kata *keramos* yang artinya belangga atau periok yang terbuat dari tanah liat, sedangkan arti barang keramik itu sendiri adalah bentuk barang yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran.

Keramik yang merupakan bahan rapuh tapi sangat kuat ini dapat dibuat menyerupai timbal yang berat atau dibuat seringan bahan yang terapung di air. Dari definisi-definisi tersebut maka munculah dua penggolongan utama: keramik tradisional (*traditional ceramic*), dan keramik modern/maju (*advance ceramic*).

Keramik tradisional adalah produk keramik yang berbahan utama tanah liat. Tanah liat atau lempung merupakan salah satu mineral silikat (mineral yang di dalamnya mengandung  $\text{SiO}_2$ ). Dalam keramik tradisional ini tanah liat berfungsi sebagai bahan pembentuk plastis. Semua benda keramik yang dibuat dari mineral silikat dapat dikategorikan sebagai keramik tradisional misalnya: tungku gerabah, tempayan, *pottery*, *tableware*, *whiteware*, barang-barang porselin, patung, benda saniter, semen, dan ubin. Dengan kata lain keramik tradisional adalah keramik berbasis silikat (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:76).

Sedangkan keramik maju/modern tidak dibuat dari bahan tanah liat atau material yang berbasis pada silikat, tetapi dibuat dari paduan senyawaan oksida tertentu dan biasanya dihasilkan material sintetis yang tidak ada di alam. Proses pembuatannya harus dijaga pada kondisi tertentu dan dikontrol sangat ketat. Keramik modern tersebar luas pada berbagai aplikasi misalnya biokeramik, superkonduktor, katalis, refraktori, dan optik. Keramik modern dapat dipandang sebagai kelompok besar *advance material*, yang dapat dibagi menjadi keramik, logam, polimer, komposit, dan material elektronik (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:77).

Indonesia, adalah negara yang sangat kaya akan bahan-bahan baku keramik. Hampir di sebagian besar wilayah Indonesia, material tanah liat dapat dijumpai. Dan hampir di seluruh Indonesia juga ditemui sentra-sentra kerajinan keramik. Produk-produk yang dihasilkan sentra-sentra tersebut sangat beragam mulai batu bata, genting, pot-pot, gerabah tradisional untuk keperluan rumah tangga, keramik untuk bangunan, dan alat makan minum.

Sentra keramik di Indonesia tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Nusa Tenggara. Kita mengenal sentra-sentra seperti Plered, Banjarnegara, Mayong, Kasongan, Malang, Banyumulek, dan Takalar. Semua daerah itu menghasilkan keramik yang khas dan unik. Keunikan inilah yang mampu 'dijual' sebagai suatu komoditi.

Selain sentra-sentra keramik rakyat, ada juga beberapa industri keramik besar yang memproduksi keramik *whiteware* untuk keperluan makan minum, saniter, dan bangunan. Ada juga industri yang khusus memproduksi keramik lantai.

Pembuatan keramik di pabrik-pabrik besar umumnya berbeda dengan pembuatan keramik di sentra-sentra keramik tradisional, karena sudah menggunakan mesin-mesin (mesinal). Sedangkan proses pembuatan keramik di sentra-sentra keramik umumnya manual. Tapi justru inilah keunikan yang dapat diunggulkan, karena nilai unik suatu produk *handmade* pasti lebih tinggi dari produk pabrikan.

## **2. Sejarah Keramik**

Keramik adalah salah satu hasil kerajinan tertua yang ada di muka bumi. Hal ini dapat kita saksikan pada penemuan benda-benda purbakala yang tertanam di dalam tanah. Salah satu jenis benda-benda yang ditemukan itu adalah benda-benda keramik berupa wadah-wadah: guci, peralatan makan minum, alat sesaji, dandi samping penemuan benda-benda yang terbuat dari batu dan logam. Ditemukan juga bentuk-bentuk figurin berupa manusia dan binatang.

Hal ini membuktikan bahwa keramik mungkin orang zaman dulu belum menyebutnya keramik-adalah sebuah kreasi manusia pada zaman tersebut yang sangat penting dan hal ini dapat dijadikan sebagai penanda peradaban dari zaman ke zaman. Karena tingkat kemajuan zaman ternyata dapat dilihat dari apresiasi orang terhadap keramik. Istilah keramik disini berarti umum, bukan semata keramik yang terbuat dari tanah liat (keramik tradisional). Pada zaman dahulu orang membuat keramik sebagai peralatan yang begitu sederhana.

Sejarah singkat keramik dunia Cerita tentang keramik kemungkinan dimulai sejak 30 ribu tahun yang lalu. Periode ini dalam sejarah disebut Zaman Palaeolithic atau Zaman Batu Kuno karena alat pemotong atau senjata tajam pada masa itu terbuat dari batu. Penemuan tembaga, perunggu, dan besi masih jauh dari zaman ini. Nenek moyang kita adalah pemburu dan peramu makanan yang hidupnya berpindah-pindah. Mereka belajar bagaimana membuat api untuk pertama kalinya sebagai upaya melindungi diri dari dingin, binatang buas, memasak daging dan juga membakar tanah liat (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:86).

### **3. Sejarah Keramik di Indonesia**

Di Indonesia, keramik sudah dikenal sejak zaman Neolithikum, diperkirakan rentang waktunya mulai dari 2500 SM–1000 SM (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:98).

. Peninggalan zaman ini diperkirakan banyak dipengaruhi oleh para imigran dari Asia Tenggara berupa: pengetahuan tentang kelautan, pertanian dan

peternakan. Alat-alat berupa gerabah dan alat pembuat pakaian kulit kayu. Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman.

Awalnya manusia membuat alat bantu untuk kebutuhan hidupnya, mulai dari membuat kapak dari batu. Seperti di Sumatera ditemukan pecahan-pecahan periuk belanga di Bukit Kulit Kerang. Meskipun pecahan tembikar tersebut kecil dan berkeping-keping namun telah terlihat adanya bukti nyata membuat wadah dari tanah liat.

Teknik pembuatannya dilakukan dengan tangan, dan untuk memadatkan serta menghaluskan digunakan benda keras seperti papan. Cara menghias dilakukan dengan menekankan sebuah kayu berukir, atau menekan tali, anyaman bambu, duri ikan, dan sebagainya, pada permukaan keramik (mentah) setelah selesai pembentukan. Cara seperti ini paling banyak dilakukan oleh perajin tradisional di berbagai daerah di pelosok tanah air.

Di pantai selatan Jawa tepatnya diantara Yogyakarta dan Pacitan ditemukan pecahan tembikar yang berhiaskan teraan anyaman atau tenunan seperti hasil tenun yang dibuat di Sumba. Di daerah Melolo (P. Sumba) ditemukan pula periuk belanga yang berisikan tulang-tulang manusia. Peninggalan-peninggalan prasejarah ini juga ditemukan di daerah Banyuwangi, Kelapa Dua-Bogor, Kalumpang serta Minanga di Sulawesi, Gilimanuk di Bali dan juga penemuan pada waktu peninggalan arkeologis di sekitar candi Borobudur dan di Trowulan-Mojokerto. (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:99).

Termasuk juga peninggalan zaman Kerajaan Majapahit (abad 16 M) banyak ditemukan bata-bata dan genteng dari tanah liat yang dibakar sebagai bahan bangunan, namun juga benda-benda seperti celengan. Pecahan-pecahan tembikar juga ditemukan di situs Batujaya, di Karawang Jawa Barat. Ditemukan juga fragmen yang terbuat dari *terracotta*. Sesuai penandaan maka tembikar-tembikar ini ada pada abad ke 3 atau 4 masehi. (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:98).

### **G. Tinjauan Tentang Teknik Dalam Pembentukan Keramik**

Dalam pembentukan benda keramik terdapat beberapa keteknikan, dimulai dari teknik yang paling dasar dengan tangan, maupun cetakan. Beberapa keteknikan dalam pembentukan keramik diantara, yaitu:

#### **1. Teknik pijit (*pinch*)**

Istilah *pinch* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti cubitan atau pijatan, karena tangan kita menekan ‘sesuatu’ (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:219). Teknik ini merupakan keteknikan bagi pemula dalam membentuk sebuah benda keramik, contoh yang sangat sederhana berupa mangkuk atau bentuk organik tak beraturan.

Hasil jejak pijitan akan bisa ditampilkan dari tekanan ibu jari dan telunjuk tangan. Fungsi pemijitan dengan jari adalah untuk mengarahkan bentuk pada benda keramik yang akan dibuat, juga untuk meratakan ketebalan benda keramik secara keseluruhan.

Benda keramik yang dihasilkan dari teknik pijit ini berupa bentuk-bentuk keramik yang berukuran relatif kecil sampai sedang. Teknik ini sangat menarik karena pembentukannya secara spontan dan akrab dengan media tanah liat. Dalam pembentukan benda keramik dengan teknik ini sebagian besar dilakukan secara langsung dengan tangan tanpa bantuan alat yang lain, apabila menggunakan alat itupun relatif kecil.

## **2. Teknik Pilin (*coil*)**

Teknik pilin merupakan salah satu cara pembentukan keramik yang sudah lama dikenal orang. Pembentukan dengan teknik pilin ini dapat memberikan keleluasaan untuk membuat benda keramik dengan ukuran yang relatif lebih besar dan kompleks dengan bentuk yang sangat sederhana hingga bentuk yang bervariasi. Teknik ini merupakan gabungan dari pilinan tanah yang ditumpuk satu persatu diantara pilinan yang lain sehingga menjadi sebuah/bentuk keramik. Bentuk pilinan tersebut berfungsi sebagai dinding benda dan dekorasi. (<http://bangrahaman.blogspot.com/2009/12/proses-keramik.html>)

Proses pembentukan benda dengan teknik ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, keterampilan tangan serta kepekaan tangan terhadap tanah liat yang digunakan. Tampilan benda dari segi bentuk dengan teknik ini dapat berupa seperti bentuk bulat (pada umumnya), segi empat, segi tiga, oval, dan atau bentuk yang tidak beraturan.

## **3. Teknik lempeng (*slab*)**

Teknik lempeng digunakan untuk membuat bentuk-bentuk utamanya bentuk yang memiliki sudut, seperti bentuk kubus, kotak, persegi panjang, segi tiga, segi lima, hexagon, silinder, mangkok, vas, dan lain sebagainya. Jenis lempengan dengan tanah lunak sangat *responsive* (memudahkan untuk dibentuk), *folding* (dapat dilipat), *crumpling* (keriput/kusut), *frilling* (rumbai-rumbai) dan mudah untuk di bengkokkan. Teknik ini jika di kriya tekstil hampir seperti membuat baju atau seni melipat kertas (*origami*).(<http://bangrahman.blogspot.com/2009/12/proses-keramik.html>).

Sedangkan lempeng “keras” sama seperti *joinery* (menyambung atau merangkai). Benda keramik yang dihasilkan dengan teknik lempeng ini dapat digabung dengan teknik pembentukan lain seperti teknik pilin, teknik bebas, dan sebagainya, cara penyambungan dapat dilakukan dengan diris dengan kemiringan 45 derajat atau ditumpukkan di atasnya (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:234).

Untuk memperkuat pada bagian sambungan, pada teknik ini biasanya ditambahkan pilinan pada sudut-sudut yang dirangkai. Cara menyambung lempengan dilakukan dengan menggores bagian yang akan disambung dan mengolesinya dengan lumpur tanah liat kemudian disatukan dengan kuat.

#### **4. Teknik putar**

Menurut Gautama (2011:34-43) teknik putar ini biasanya baik untuk membuat benda-benda fungsional seperti mangkuk, piring, silinder, ceret, dan benda pakai lainnya. Tetapi dalam perkembangannya teknik ini bisa di aplikasikan untuk berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas dan imajinasi pembuatnya.



Pembentukan dengan teknik putar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu teknik teknik putar *centering*, teknik putar pilin, dan teknik putar tatap. Ketiga keteknikan tersebut memiliki teknik dan hasil yang berbeda-beda. (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:245). Beberapa macam teknik yang terdapat pada pembentukan tekni putar ialah:

a) Teknik putar *centering*

Teknik putar *centering* biasanya dilakukan untuk membuat benda keramik dengan ukuran yang terbatas. Teknik ini dilakukan dengan membentuk benda keramik di atas meja putar dengan sekali putar, atau juga bisa menggabungkan dari beberapa hasil putaran. Produk yang dihasilkan berupa: mangkok, piring, cawan, vas bunga, pot, *casserole*, botol, *tea set*, mug, cangkir, wadah tertutup, dan sebagainya (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:245).

b) Teknik putar pilin

Teknik putar pilin adalah bagian dari teknik putar yang memiliki ciri khas tersendiri terutama pada proses pembentukan yaitu membentuk benda silinder dengan alat putar dari susunan pilinan tanah liat. Pekerjaan ini membutuhkan ketrampilan dan kepekaan tangan untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan jenis keteknikan ini berdasarkan motivasi dan banyaknya jam terbang waktu yang digunakan untuk berlatih.

Benda keramik bentuk silinder dengan ukuran tinggi dan besar dapat dikerjakan dengan teknik putar pilin. Teknik ini dilakukan dengan cara menggabungkan (menumpuk) pilinan tanah liat yang kemudian diratakan agar

menjadi kuat dan demikian seterusnya hingga membentuk benda keramik. Penggabungan pilinan tanah liat biasanya setelah pilinannya kuat.

c) Teknik putartatap

Teknik putar tatap dilakukan untuk membuat produk-produk keramik yang berukuran lebih besar yang tidak bisa dilakukan dengan teknik putar centering. Teknik putar tatap Pada prinsipnya sama dengan teknik putar pilin, yaitu dengan menggabungkan pilinan tanah liat setelah ketinggian tertentu gabungan pilinan tersebut dipukul-pukul di bagian luarnya dengan alat berupa kayu dan bagian dalamnya ditahan dengan alat kayu (bahkan ada yang batu).

Dengan teknik putar tatap ini benda yang dihasilkan memiliki dinding yang lebih tipis namun lebih padat sehingga lebih kuat. Pembentukan dengan teknik putar tatap merupakan salah satu jenis keteknikan dalam pembuatan benda keramik dengan menggunakan peralatan yang identik dengan peralatan yang digunakan untuk teknik putar. Proses pembentukan benda dengan teknik ini menekankan pada pemadatan dinding benda dengan cara memukul dari bagian luar dan menahan dari bagian dalam dinding benda. Adapun alat yang digunakan adalah putaran tangan (manual), alat tatap/pukul (*paddle*), dan batu alat penahan bagian dalam (*anvil*) serta alat pembentuk sederhana seperti pisau bambu butsir dan lain-lain. Teknik putar tatap dalam pembuatan benda keramik dapat kita jumpai di sentra-sentra kerajinan keramik di beberapa daerah di Indonesia dan

biasanya dikerjakan secara sederhana dan dilakukan secara turun temurun, contoh produk misalnya tembikar, kuali, dan benda-benda keramik pakai lainnya.

Pembentukan dengan alat putar merupakan proses pembuatan benda keramik menggunakan tangan yang dikenal dengan istilah *throwing*, yaitu proses pembuatan benda keramik dengan cara membentuk bola tanah liat plastis dengan jalan menekan dengan tangan pada saat tanah liat berputar di atas kepala putaran (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:246).

Pembentukan dengan teknik putar membutuhkan keterampilan tangan, termasuk melatih kepekaan sentuhan tangan dalam mengatur *gaya sentripetal* tanah liat yang berputar. Keterampilan memutar lebih merupakan suatu kebiasaan yang memerlukan keseimbangan antara gerakan tangan dengan alat putar. Gerakan dan posisi tangan harus dilakukan berulang kali sehingga menjadi gerakan otomatis (dengan sendirinya/menurut naluri).

Oleh karena itu, untuk dapat membentuk benda keramik dengan teknik putar memerlukan banyak latihan yang sebetulnya tidak rumit tetapi membutuhkan kesabaran. Dari semua teknik pembentukan benda keramik, teknik putar memberikan kemungkinan terbesar bagi penciptaan sebuah karya yang spontan dan cara ini sangat menyenangkan apabila benar-benar dikuasai.

## **5. Teknik cetak**

Pembentukan keramik dengan teknik cetak merupakan pembentukan dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari gips atau *gypsum*. Dalam

keteknikan ini dapat membentuk benda keramik dalam jumlah banyak dan sama.

Pembentukan keramik dengan teknik cetak dibagi menjadi 3, yaitu:

a) Teknik cetak tekan

Membentuk dengan teknik cetak tekan (padat) merupakan teknik pembentukan benda keramik yang dilakukan bantuan cetakan gips satu sisi (cetakan tunggal) menggunakan bahan tanah liat plastis dengan caramenekan bongkahan/lempengan tanah liat plastis ke permukaan cetakan sehingga mengisi cekungan atau bentuk cetakan, hasilnya suatu bentuk benda keramik yang sesuai bentuk cetakan gips. Dengan teknik cetak tekan ini benda keramik yang dihasilkan sangat terbatas bentuknya, biasanya hanya bentuk-bentuk dua dimensi seperti topeng, wadah sederhana. Sudah dijelaskan bahwa untuk pembentukan benda keramik dengan teknik cetak melalui proses pembuatan model, pembuatan cetakan dan pencetakan benda keramik. Pembuatan benda keramik dengan teknik cetak tekan (satu sisi) dapat dilakukan dengan menggunakan cetakan cekung maupun cetakan cembung, yang penting untuk dihindari adalah benda keramik hasil cetakan tidak menyangkut pada cetakan gips (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:234).

b) Teknik cetak tuang

Pembentukan benda keramik dengan teknik cetak tuang dapat dilakukan dengan model bebas atau model bubut. Membuat cetakan gips dari model tiga dimensi memerlukan ketelitian untuk menentukan berapa sisi cetakan yang harus dibuat, dua atau lebih bagian cetakan gips dan pada bagian mana lubang pengecoran dibuat sehingga tidak terjadi adanya model yang terkait. Jumlah

cetakan gips yang akan dibuat sangat tergantung pada bentuk modelnya sehingga apabila dibuka tidak ada yang mengkait.

c) Teknik cetak tuang model bebas

Membentuk benda keramik dengan teknik cetak dengan model tiga dimensi bentuk bebas sangat penting, karena harus menentukan bagaimana membagi model dan membuat cetakan gips dengan benar. Membuat cetakan gips dari model tiga dimensi teknik bebas yang tidak beraturan memerlukan ketelitian, hal ini dikarenakan bentuk tersebut tidak dapat dibagi secara simetris baik vertikal maupun horizontal, dengan demikian maka model harus dilihat dengan teliti untuk menentukan berapa sisi cetakan yang harus dibuat, dua atau lebih bagian cetakan gips dan pada bagian mana lubang pengecoran dibuat. Jumlah cetakan gips yang akan dibuat sangat tergantung pada bentuk modelnya, bahkan kadang perlu adanya anak cetakan. Cetakan dua sisi atau lebih ini dibuat apabila benda yang akan dicetak tidak memungkinkan dengan menggunakan cetakan satu sisi atau tunggal.

## **H. Tinjauan Tentang Glasir atau Pewarna Keramik**

### **1. Pengertian glasir**

Glasir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat di mana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik. Gatot Wahyu dan Budianto (2008:421) mengatakan bahwa glasir merupakan kombinasi yang seimbang dari satu atau

lebih oksida basa (*flux*), oksida asam (*silika*), dan oksida netral (*alumina*), ketiga bahan tersebut merupakan bahan Utama pembentukan glasir yang dapat disusun dengan berbagai komposisi untuk suhu kematangan glasir yang dikehendaki.

## 2. Bahan Glasir

Bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun suatu campuran atau larutan glasir beragam jenis dan fungsinya. Untuk itu perlu ketelitian dan kecermatan yang tinggi untuk memilih bahan berdasarkan formula dan resep yang ada.

Glasir siap pakai merupakan bahan glasir yang berlangsung dapat digunakan tanpa mencampur dengan bahan glasir lainnya. Pada umumnya glasir tersebut berupa glasir transparan dan penutup (*opaque*) dengan berbagai suhu bakar yang berbeda-beda. Bahan glasir siap pakai berbentuk bubuk (*powder*) dan cara pengolahannya dengan menambahkan air 40% sampai 60% dari berat kering (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:458).

## 3. Bahan pewarna glasir

Berbagai macam *oksida* logam atau *pigmen* warna (*stain*) dapat ditambahkan untuk memberikan warna pada glasir yang digunakan. Sedangkan untuk mendapatkan glasir penutup atau matt dapat ditambahkan beberapa oksida yang dapat memberikan sifat *dove* seperti: *oksida* timah/tin ( $\text{SnO}_2$ ), *oksida* zircon ( $\text{ZrO}_2$ ), *oksida calcium* ( $\text{CaO}$ ), *oksida zinc* ( $\text{ZnO}$ ), *magnesium carbonate* ( $\text{MgO}$ ) (Gatot Wahyu, Budianto, 2008:461).

*Oksida* pewarna merupakan kombinasi (persenyawa) suatu senyawa oksigen dengan unsur lain. Di dalam keramik senyawa *oksida* logam digunakan

sebagai sumber pewarna. Pewarna stain/*pigmen* merupakan bahan pewarna glasir atau tanah liat yang terbuat dari bahan-bahan oksida logam melalui proses pembakaran sehingga dihasilkan warna yang lebih stabil. Untuk menghasilkan glasir warna, bahan pewarna stain dicampurkan ke dalam campuran glasir (Gatot Wahyu, dan Budianto, 2008:462).

### **I. Metode penciptaan**

Penciptaan dari lampu keramik ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development*. Dalam hal ini sugiono (2009: 407) mengatakan bahwa: ”metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.”

Berdasarkan metode penciptaan di atas diperlukan langkah-langkah yang menunjang terciptanya sebuah karya/produk, di antaranya adalah eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Dalam kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan. Adapun kegiatan eksperimentasi dimulai dengan pencarian bentuk, teknik, dan pengglasiran. Sedangkan pembentukan yaitu proses perwujudan karya melalui pembuatan model, mendekorasi dan setelah kering diakhiri dengan pembakaran biskuit atau glasir.

Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

## **1. Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi penulis melakukan pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas akhir. Pengamatan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

Pengamatan secara visual tentang buah nanas mencakup dekorasi dan pewarnaan untuk merangsang tumbuhnya kreativitas dalam penciptaan karya lampu keramik yang terinspirasi dari bentuk buah nanas.

- a. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
- b. Melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, material, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya lampu keramik terinspirasi dari buah nanas.
- c. Mengembangkan ide untuk mendapatkan bentuk-bentuk buah nanas kedalam lampu hias keramik yang kreatif dan inovatif.

## **2. Eksperimen**

Berkaitan dengan proses penciptaan karya lampu hias keramik ini, metode eksperimen dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru dari segi bentuk,



teknik, dekorasi, dan pewarnaan (glasir). Untuk lebih jelasnya tentang eksperimen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Eksperimen Bentuk

Pencarian bentuk dilakukan dengan membuat sket-sket, kemudian dipilih beberapa sket yang baik dan dapat diwujudkan menjadi karya. Pemilihan sket ini sebagian dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

b. Eksperimen Teknik Pembuatan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik adalah teknik putar, pijit, pilin, dan *slab*. Dalam pemebentukan karya seni keramik fungsional dari beberapa teknik di atas, dilakukan pengombinasian teknik guna mendapatkan bentuk-bentuk yang lebih maksimal.

c. Eksperimen Dekorasi

Pembuatan dekorasi dilakukan dengan menampilkan bentuk-bentuk dan tekstur buah nanas ke dalam karya lampu hias keramik guna menemukan bentuk-bentuk yang menarik dan lucu.

d. Eksperimen Pewarnaan (Glasir)

Eksperimen glasir untuk mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan karakter buah nanas yang diciptakan. Hal yang terpenting untuk mencapai warna-warna buah nanas adalah bagaimana menghasilkan warna glasir yang cerah dan tidak terlalu mengkilat.

### **3. Pembentukan**

Dalam kegiatan pembentukan penulis mengaplikasikan hasil-hasil eksperimen dengan memastikan bahan, teknik, bentuk, dekorasi, dan pewarnaan (glasir) yang tepat untuk diterapkan pada proses pembuatan karya tugas akhir ini.

### **BAB III**

## **VISUALISASI DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan**

Penciptan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan zaman atau gaya yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan karya lampu ini, penulis mengambil ide dasar dari buah nanas sebagai inspirasi penciptaan karya seni lampu hias mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga kreativitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan bentuk buah nanas dikembangkan ke dalam bentuk karya lampu sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan ide dasar di atas kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Proses desain dapat dilihat melalui perencanaan sampai desain jadi. Adapun tahapannya meliputi:

#### **1. Sket alternatif**

Sket alternatif disini adalah dengan membuat sket-skets gambar buah nanas, dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya sesuai dengan bentuk-bentuk buah nanas yang dikembangkan dalam bentuk karya lampu hias keramik. Sket-skets bentuk buah nanas ini yang menjadi pedoman dalam proses perwujudan karya, guna menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan.

Proses selanjutnya dari sket-sket hasil pengembangan bentuk buah nanas dipilih di antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi, maupun teknik pembuatannya. Adapun sket-sket yang terpilih adalah bentuk buah nanas seperti: lampu duduk, lampu dinding, lampu berdiri, lampu berbahan minyak goreng, lampu berbahan bakar minyak tanah, lampu dengan lilin di dalamnya.

## **2. Desain**

Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih di atas kemudian dibuat desain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Adapun desain-desain yang telah dibuat terlampir pada lembar lampiran

## **B. Proses Pembentukan Karya**

### **1. Persiapan Bahan dan Alat**

#### **a. Bahan**

Untuk mencapai kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi tiga bagian diantaranya:

#### **1) Bahan Pokok**

Adapun beberapa bahan pokok yang digunakan, diantaranya :

##### **a) Tanah Liat**

Bahan yang digunakan adalah tanah liat *stoneware* yang berasal dari kota Sukabumi. Pemilihan tanah liat Sukabumi sebagai bahan pokok karena tanah liat

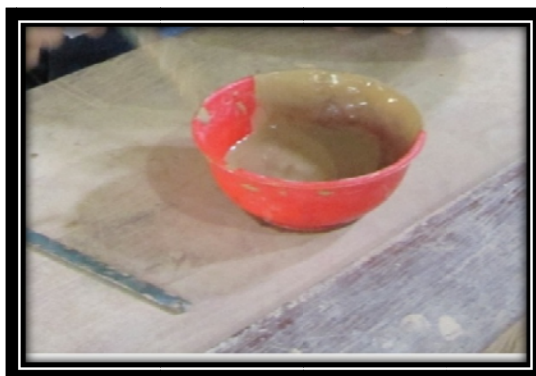
Sukabumi memiliki tekstur yang lembut, nilai susut rendah, memiliki titik lebur mencapai suhu 1400 C.



Gambar IX : Tanah Liat Sukabumi  
(Dokumentasi Turissia 12 Desember 2013)

b) Bubur Tanah Liat

Bubur tanah liat digunakan sebagai lem. Dengan bubur tanah liat dapat menempel atau mengabungkan karya keramik yang masih basah untuk kesesuaian bentuk yang akan diwujudkan. Bubur tanah liat terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan air dengan perbandingan 1:2 jika tanah liat 1kg, maka ditambah dengan air 2 liter. Setelah dicampur lalu diaduk-aduk hingga halus dan encer seperti bubur.



Gambar X : Bubur Tanah Liat  
(Dokumentasi Turissia 12 Desember 2013)

c) Bahan Glasir

Glasir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat dimana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik. Glasir digunakan sebagai bahan pewarnaan pada benda keramik. Proses pewarnaan dengan glasir dengan cara dicelupkan, dikuas, dan disemprot. Warna glasir akan muncul setelah proses pembakaran glasir dan melapisi benda seperti kaca.



Gambar XI : Bahan Glasir  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2013)

Adapun beberapa macam bahan glasir yang digunakan dalam pembentukan karya keramik dengan tema ''Buah Nanas Sebagai Ide Penciptaan Berbagai Lampu Keramik'' di antaranya ;

- (1) Engope putih
- (2) TSG (*transparent Soft Glaze*)
- (3) *Stain* warna kuning
- (4) *Stain* warna hijau

- (5) *Stain* warna orange
- (6) *Stain* warna ungu muda
- (7) *Stain* warna ungu tua
- (8) *Stain* warna coklat

## 2) Bahan pelengkap

Ada beberapa bahan pelengkap yang digunakan di antaranya, lampu, kap lampu, kabel, lilin, minyak goreng, dan minyak tanah. Semuanya itu merupakan bahan pelengkap serta pendukung untuk menciptakan berbagai lampu hias keramik sesuai konsep.

### **b. Alat**

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

#### 1) Mesin putar

Mesin putar terdiri dari beberapa macam di antaranya, mesin putar manual tangan, manual kaki, mesin putar listrik, dan mesin putar dinamo. Namun dalam proses pembentukan karya disini penulis menggunakan mesin putar pedal kaki. Mesinputar pedal kaki ini digerakkan atau diputar dengan kaki dengan cara diayun-ayun seperti orang naik sepeda tapi bedanya hanya menggunakan satu kaki. Mesin putar digunakan untuk membentuk benda-benda silindris. Dengan mesin

putar dapat membentuk benda bulat atau silindris dengan rapi dengan menggunakan titik pusat.



Gambar XII : Mesin putar pedal kaki  
(Dokumentasi Turissia 8 September 2013)

## 2) *Roll,stick* kayu dan triplek.

*Roll,stick* kayu digunakan untuk membuat lempengan tanah liat. *Roll* terbuat dari kayu yang berbentuk bulat panjang yang berfungsi untuk menggilas tanah liat. *Stick* kayu yang dimaksud adalah kayu berbentuk balok panjang yang berfungsi untuk mengatur ketebalan tanah liat yang akan digilas oleh *roll*. Triplek yang digunakan triplek biasa berbentuk persegi panjang. Triplek berfungsi sebagai alas pada saat proses pengilasan agar mudah dipindah. Dengan menggunakan triplek sebagai alas akan memudahkan ketika memotong dan mengukur lempengan tanah liat yang akan dibentuk.





Gambar XIII : Roll, stick kayu dan triplek  
(Dokumentasi Turissia 8 januari 2014)

### 3) Butsir

Butsir terdiri dari butsir kayu dan butsir kawat. Butsir kayu terbuat dari kayu yang dibentuk dan dihaluskan. Sedangkan butsir kawat juga terbuat dari kayu namun bagian ujungnya dipasang kawat yang sudah dibentuk dengan beberapa macam bentuk sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Butsir kayu digunakan untuk membuat goresan atau garis pada saat proses pembentukan tekstur. Butsir kayu juga digunakan untuk menghaluskan bagian yang sempit agar rata. Butsir kawat digunakan untuk mengikis atau mengukir bagian permukaan benda untuk menimbulkan tekstur tebal tipis sesuai tekstur buah nanas.



Gambar XIV : Butsir kawat  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)



Gambar XV : Butsir kayu  
(Dokumentasi Turissia 25 Januari 2014)

#### 4) Pisau

Pisau yang digunakan untuk pembentukan benda keramik terbuat dari potongan gergaji. Pisau digunakan untuk memotong, melubangi, dan mengores-gores pada bagian tanah liat yang akan dilem.



Gambar XVI : Pisau  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2014)

#### 5) Kuas

Kuas digunakan untuk mengoleskan bubur tanah liat pada bagian yang akan ditempel. Kuas juga digunakan pada saat pewarnaan.



Gambar XVII : Kuas  
(Dokumentasi Turissia 20 Januari 2014)

#### 6) Senar dan spon

Senar digunakan untuk memotong tanah liat dan merapikan bibir benda pada saat proses pembentukan dengan teknik putar. Spon digunakan untuk menghaluskan bagian benda dan tanah liat agar permukaannya halus.



Gambar XVIII : Senar Pemotongan  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

#### 7) *Spray gun*

*Spray gun* merupakan alat untuk menyemprotkan glasir pada permukaan benda agar glasir dapat melapisi dengan rata.



Gambar XIX : *Spray gun*  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2014)

#### 8) Kompresor

Kompresor berfungsi sebagai penampung angin yang digunakan untuk penyemprotan dalam proses pengglasiran.



Gambar XX : Kompresor  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2014)

9) Tabung dan *Pott mill*

Tabung berfungsi sebagai wadah bahan glasir ketika proses pengilingan.

*Pott mill* alat yang digunakan untuk menggiling bahan glasir.



Gambar XXI : Tabung dan *pott mill*  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2014)

10) Tungku pembakaran

Tungku pembakaran yang digunakan adalah tungku listrik. Tungku digunakan untuk pembakaran biskut dan pembakaran glasir.



Gambar XXII : Tungku listrik  
(Dokumentasi Turissia 8 Januari 2013)

## 2. Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan karya lampu keramik meliputi beberapa tahapan yaitu proses desain, proses persiapan bahan tanah liat dengan menguli, proses pembentukan badan karya, proses pembentukan bentuk tambahan (contohnya alas, daun dan mahkota), proses pembentukan tekstur nanas pada benda, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses pengglasiran, proses pembakaran glasir, dan proses akhir (*finishing*). Adapun uraiannya sebagai berikut:

### a. Proses Desain

Proses desain seperti yang dipaparkan pada visualisasi di atas bahwa desain pada proses awal dari penciptaan lampu keramik ini. Yang diawali dengan membuat gambar sket-sket alternatif yang kemudian dipilih. Dari sket-sket yang dipilih kemudian dikembangkan menjadi gambar desain. Gambar desain yang sudah jadi diwujudkan dalam karya nyata tiga dimensi.

b. Proses Persiapan Bahan

Dalam membuat karya apapun hal yang paling penting adalah menyiapkan bahan. Bahan Utama dalam pembentukan lampu keramik adalah tanah liat. Tanah liat sendiri memiliki beberapa macam di antaranya tanah liat dari Sukabumi, tanah liat dari Singkawang dan tanah liat dari Bojonegoro. Tanah liat dari Sukabumi yang dipilih dan digunakan dalam pembuatan karya lampu keramik disini, karena dari segi teksturnya yang lembut, warna yang coklat muda (krem), tingkat susut yang rendah, dan suhu bakar yang tinggi.

Meskipun tanah dari kota Sukabumi ini mempunyai keistimewaan daripada tanah liat dari kota lain, namun harus dilakukan pengulian terlebih dahulu sebelum digunakan untuk membentuk karya. Pengulian dilakukan agar tanah liat menjadi homogen, menghilangkan gelembung udara, dan plastis sehingga mudah untuk dibentuk dan tidak mudah retak atau pecah ketika proses pengeringan.

Proses pengulian diawali dengan menumpukkan atau diumpulkan. tanah liat yang akan digunakan untuk membentuk karya. Kemudian siapkan terpal atau kain yang digunakan sebagai alas pada saat pengulian. Tanah liat diuli hingga plastis, tidak lengket dan tidak keras sehingga mudah untuk dibentuk. Apabila tanah liat terlalu keras maka perlu ditambahkan air dan diremas-remas, berikut dilakukan berulang-ulang hingga tanah liat menjadi empuk. Namun bila tanah liat terlalu lembek perlu dijemur di atas meja gips agar mengurangi kadar air yang terkandung dalam tanah liat dan diuli di atas meja gips.



Gambar XXIII : Proses Pengulian  
(Dokumentasi Turissia 22 Oktober 2013)

Setelah proses pengulian tanah liat dikepal-kepal menjadi lingkaran agar mudah ketika proses pembentukan dengan teknik putar di atas meja putar. Besar kecilnya kepalan tergantung dengan berapa besar karya yang akan dibuat sesuai dengan banyaknya tanah liat yang akan digunakan.



Gambar XXIV : Tanah liat yang dikepal menjadi bulat.  
(Dokumentasi Turissia 22 Oktober 2013)

c. Proses Pembentukan Badan Keramik

Pada saat proses pembentukan badan lampu keramik dibutuhkan alat putar. Karena bentuk nanas yang cenderung bulat dan lonjong sehingga perlu



menggunakan alat putar agar memudahkan dalam proses pembentukan. Cara pengoperasian alat putar harus dilakukan oleh dengan benar agar menghasilkan bentuk yang maksimal.

Kemudian pasang papan untuk alas benda agar nanti mudah dipindahkan. Pemasangan papan alas pada mesin putar pertama-tama letakkan sedikit tanah liat pada permukaan mesin putar dan diratakan dengan cara diputar. Kedua oleskan tanahliat pada bagian bawah papan atau triplek alas. Ketiga letakkan papan alas pada mesin putar dan ditekan-tekan. Keempat berikan pembatas pada pinggiran papan alas dengan tanah liat agar kencang dan tidak mudah lepas. Papan alas dipasang agar benda yang sudah diputar mudah dipindah-pindah tanpa merusak bentuk.



Gambar XXV : Pemasangan papan pada mesin putar  
(Dokumentasi Supri 2 Oktober 2013)

Setelah papan alas terpasang ada beberapa yang perlu disiapkan, di antaranya :

- a) Tanah liat yang suda diuli dan dikepal menjadi lingkaran
- b) Ember kecil yang berisi air

- c) Kaliper (untuk mengukur diameter benda).
- d) Penggaris (untuk mengukur tinggi dan lebar).
- e) Kawat pemotong (untuk memotong benda).
- f) Spon (untuk menghaluskan).

Proses pembentukan diawali dengan meletakkan tanah liat pada bagian tangan permukaan mesin putar. Kemudian diputar dan dipusatkan pada bagian tengah mesin dan dibentuk menjadi tabung padat. Pada saat melakukan pembentukan dengan teknik putar pastikan tangan selalu basah agar mudah dalam membentuk benda. Ketika tabung padat sudah terpusat dan posisinya tepat pada tengah-tengah mesin mutar maka, setelah itu lubangi tabung pelan-pelan. Ketika lubang sudah semakin besar kemudian ditarik ke atas hingga menjadi tabung yang tinggi. Ukur tinggi tabung dengan menggunakan penggaris serta ukur diameternya dengan kaliper.

Jika tabung sudah menjadi tinggi dan besar maka, tabung tersebut dibentuk menjadi lonjong seperti bentuk buah nanas. Setelah mendapatkan ukuran yang sesuai dengan konsep, benda dihaluskan atau dirapikan dengan menggunakan spon. Potong bibir benda dengan menggunakan senar pemotong. Dan dijemur hingga setengah kering.



Gambar XXVI : Proses pembentukan dengan teknik putar  
(Dokumentasi Supri 2 September 2013)



Gambar XXVII : Karya setelah prose pembentukan dengan teknik putar  
(Dokumentasi Turissia4 Januari 2014)

#### d. Proses Pembentukan Bentuk Tambahan

Proses pembentukan dengan bentuk tambahan yang dimaksud adalah penambahan bentuk diluar bentuk nanas, contohnya seperti alas, dudukan, tempat minyak, dan tempat lilin. Bentuk tambahan memperlengkap kegunaan atau fungsi dari lampu agar bisa digunakan. Bentuk tambahan tersebut dibentuk dengan teknik slab atau lempeng. Dan kemudian digabungkan dengan bentuk badan nanas.

Bentuk tambahan ini selain sebagai fungsi juga sebagai pelengkap atau penghias agar bentuk lampu keramik dapat bervariasi bentuk dan fungsinya. Ada lampu berbahan bakar minyak goreng, minyak tanah dan lilin. Juga sebagaiudukan lampu agar bisa dipasang tiang penyangga maupun tempat untuk meletakkan lampu.

Bentuk tambahan dibuat menggunakan teknik slab atau lempeng yang dikombinasi dengan teknik pilin dan pijit. Dalam pembentukan bentuk tambahan ini ada beberapa yang harus disiapkan di antaranya:

- a) Tanah liat yang sudah diuli.
- b) Bubur tanah liat.
- c) Pisau pemotong.
- d) Penggaris.
- e) Roll dan stick (kayu pembatas untuk menentukan ketebalan tanah liat ketika dislab atau dibuat lempengan).

Proses pembentukan bentuk tambahan diawali dengan membuat lempengan tanah liat dan kemudian diukur dan dipotong sesuai dengan konsep. Setelah lempengan-lempengan dipotong-potong kemudian disusun dan disambungkan dengan menggunakan bubur tanah liat sebagai lem. Namun pada bagian yang akan dilem perlu digores-gores terlebih dahulu agar lem menyatu.



Gambar XXVIII : Proses pembentukan bentuk tambahan  
(Dokumentasi Turissia 12 Oktober 2013)

e. Proses Pembentukan Tekstur Nanas

Ketika bentuk globalnya sudah jadi maka selanjutnya dilakukan pembentukan tekstur nanas pada permukaan benda. Dalam proses pembentukan tekstur perlu dilakukan pengukuran benda agar tektur nanas bisa sesuai. Dalam proses ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran agar sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun alat yang digunakan ketika membentuk tekstur, di antaranya butsir kawat, butsir kayu, penggaris, pisau, dan spon. Proses pembentukan tekstur nanas yang pertama-tama tentukan garis-garisnya terlebih dahulu jangan sampai tidak ketemu atau bertabrakan. Apabila garisnya sudah jelas kemudian tebalkan dengan menggunakan butsir. Setelah garisnya tebal dan jelas dilakukan pengikisan sedikit-sedikit agar tidak merusak bentuk. Pengikisan dilakukan untuk menimbulkan tekstur nyata seperti tekstur nanas yang kasar dan tebal tipis.

Setelah proses pengikisan selesai kemudian dilakukan proses penggoresan untuk menimbulkan kesan sisik nanas. Karena buah nanas memiliki sisik-sisik

yang menepel pada permukaan, maka perlu dibuat sisik dengan menggunakan butsir.



Gambar XXIX : Proses penebalan garis  
(Dokumentasi Turissia 25 November 2013)

Ada pula karya yang harus dilubangi yang nantinya bertujuan sebagai keluarnya cahaya lampu. Pelubangan tersebut dilakukan sangat hati-hati dan butuh ketelitian karena kalau salah nanti akan merusak benda. Pelubangan dilakukan ketika benda sudah setengah kering.



Gambar XXX : Proses pelubangan  
(Dokumentasi Turissia 2 Desember 2013)

Jika semua permukaan benda sudah selesai dilubang, kemudian siapkan tanah liat yang dipijit-pijit dan dibentuk sebagai daun. Daun tersebut nantinya akan ditempel pada permukaan benda yang berfungsi sebagai mahkota atau

penghias. Ketika menempel permukaan yang akan ditempel digores-gores terlebih dahulu dan diolesi dengan slip bubuk tanah liat sebagai lemnya.



Gambar XXXI : Proses penempelan daun  
(Dokumentasi Turissia 25 November 2013)

f. Proses Pengeringan

Setelah semua karya terpasang dengan benar maka dibiarkan dan sesekali dijemur di terik matahari. Butuh waktu seminggu untuk mengeringkan karya agar benar benar kering dan siap dibakar biskuit. Walaupun luarnya sudah terlihat kering namun bagian dalam benda masih belum kering. Karena kalau benda belum benar-benar kering apabila dibakar akan pecah Di dalam tungku pembakaran karena suhu yang sangat tinggi.



Gambar XXII : Proses pengeringan  
(Dokumentasi Turissia 5 Januari 2014)

g. Proses Pembakaran Biskuit

Pembakaran biskuit dilakukan setelah karya benar-benar kering. Pembakaran biskuit juga biasa disebut dengan pembakaran rendah karena hanya sampai  $900^{\circ}\text{C}$ . Alat-alat yang perlu disiapkan ketika pembakaran biskuit, di antaranya:

- 1) Tungku listrik.
- 2) *Cone* (pemancang suhu.)
- 3) Plat yang berfungsi sebagai alas benda ketika proses pembakaran di dalam tungku.
- 4) Tiang penyangga.

Setelah pembakaran biskuit benda menjadi matang dan warnanya berubah kemerah-merahan namun masih menyerap air. Proses pembakaran Biskuit pertama-tama dilakukan dengan penyusunan benda pada tungku pembakaran. Setelah semua benda tersusun rapi pasang *cone* (pemancang suhu) pada bagian depan didekat pintu tungku. Pemancang suhu berfungsi untuk mengetahui



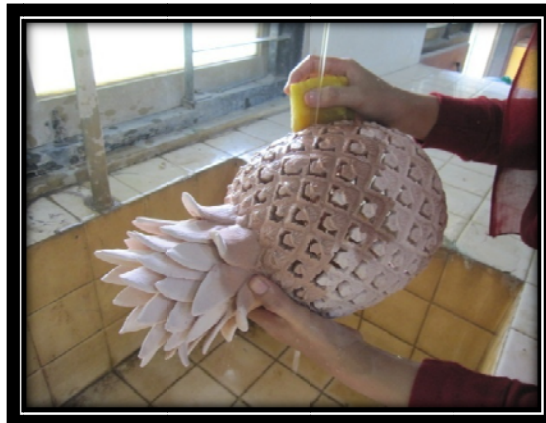
kematangan benda yang sedang dibakar didalam tungku. Setelah pintu tungku ditutup kemudian atur waktu dan suhu pada tungku.



Gambar XXXIII : Proses penataan karya pada tungku pembakaran  
(Dokumentasi Turissia 9 Januari 2014)

#### h. Proses Pencucian dan Penjemuran

Setelah proses pembakaran biskuit karya keramik sudah keras namun masih menyerap air. Karya yang sudah keras tersebut kemudian harus di cuci untuk membersihkan debu yang menempel pada benda pada saat pembakaran. Karena kalau benda tidak bersih nanti akan berpengaruh pada proses pengglasiran menjadikan warnanya tidak rata. Setelah proses pencucian kemudian di jemur agar kering dan siap untuk diglasir.



Gambar XXXIV : Proses pencucian karya  
(Dokumentasi Turissia 12 Januari 2014)

i. Proses Pengglasiran

Proses pengglasiran adalah proses pewarnaan pada keramik. Glasir yang digunakan adalah *opaq*, *stain* warna hijau, *stain* warna kuning, *stain* warna orange, *stain* warna ungu, *stain* warna biru dan TSG ( *Transparan Glaze*). Proses pengglasiran terdiri dari beberapa teknik yaitu dengan dikuas, dan di semprot.

Sebelum melakukan proses pengglasiran perlu menyiapkan bahan glasir terlebih dahulu. Pertama-tama campurkan bahan glasir dengan air secukupnya dan kemudian diaduk-aduk hingga rata. Setelah semua bahan glasir sudah menyatu dengan air kemudian disaring. Pada saat penyaringan juga diaduk-aduk karena bahan glasir yang berasal dari campuran tanah dan batuan silikat terkadang tercampur dengan pasir atau krikil.



Gambar XXXV : Proses penyaringan bahan glasir  
(Dokumentasi Turissia 12 Januari 2014)

Proses pengglasiran dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya dengan cara dikuaskan pelan-pelan dan merata pada bagian yang sempit. Proses pengglasiran dengan kuas hampir sama dengan mengecat.



Gambar XXXVI : Proses pengglasiran dengan teknik kuas  
(Dokumentasi Turissia 15 Januari 2014)



Gambar XXXVII : Proses pengglasiran dengan cara disemprot  
(Dokumentasi Turissia 15 Januari 2014)

j. Proses Pembakaran Glasir

Proses pembakaran glasir dilakukan setelah proses pengglasiran selesai. Karya disusun pada tungku pembakaran dengan jarak antara benda satu dengan yang lain jangan sampai bersentuhan karena glasir akan leleh pada saat proses pembakaran berlangsung. Pembakaran glasir dilakukan selama 18 jam dengan suhu  $1200^{\circ}\text{C}$ . Kematangan terlihat ketika karya sudah menjadi keramik dan glasir berubah menjadi kaca yang melapisi benda hingga berkilau.

k. Proses Pemasangan perlengkapan.

Proses pemasangan pelengkap dilakukan setelah karya matang dari pembakaran glasir dan sudah dingin. Beberapa alat ataupun pelengkap yang digunakan di antara: lampu, kap lampu, kabel, viting, lilin, sumbu kompor, kapas, minyak goreng, dan minyak tanah.

### **C. Pembahasan Karya**

Pembuatan lampu hias keramik meliputi desain, persiapan bahan dan alat, pembentukan global, pembentukan tambahan, dekorasi, pembakaran biskuit, penglasir dan pembakaran glasir. Secara keseluruhan pada karya lampu keramik ini memiliki beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, yaitu:

#### **1. Aspek Fungsi**

Fungsi utama atau prima dari berbagai lampu hias keramik ini adalah untuk penerangan. Penerangan ada lampu, lilin, lampu berbahan bakar minyak tanah dan lampu berbahan bakar minyak goreng. Lampu keramik yang digunakan sebagai lampu tidur, sedangkan ketika listrik mati lampu berbahan bakar minyak goreng, lampu berbahan bakar minyak tanah dan tempat lilin dapat digunakan sebagai alat penerangan. Sedangkan fungsi sekunder yaitu sebagai aspek keindahan atau sebagai benda hias. Karena barang-barang yang ada di dalam suatu ruangan akan mempengaruhi suasana ruangan tersebut.

#### **2. Aspek Bentuk**

Berdasarkan konsep dan ide dasar dari pembuatan berbagai lampu hias keramik ini, bentuk badan karya memiliki karakter yang sama yaitu buah nanas yang bulat dan lonjong, akan tetapi berbagai jenis buah nanas yang bermacam-macam menjadi referensi menyebabkan perbedaan bentuk badan tiap-tiap karya. Dari berbagai bentuk lampu yang telah dibuat memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada bentuk buah nanas yang terpotong dan digeser, bentuk buah nanas yang disusun maupun bentuk buah nanas yang ditumpuk.

### 3. Aspek Estetis

Ada beberapa hal yang dijadikan target dalam mencapai aspek estetis pada karya-karya lampu keramik ini, di antaranya adalah pengembangan bentuk dasar ide dan penerapan warna glasir yang maksimal. Bentuk yang diterapkan pada karya ini sesuai dengan ide dasarnya yaitu bentuk buah nanas yang dideformasi baik bentuk global maupun teksturnya, dan warna-warna glasir yang diterapkan adalah *stain* warna kuning, *stain* warna hijau, *stain* warna oren, *stain* warna ungu, *stain* warna biru, *stain* warna coklat, *opac*, dan TSG (*transparent Soft Glaze*). Dengan warna-warna yang memiliki kesamaan dengan macam-macam buah nanas. Buah nanas sendiri ada yang berwarna kuning ke hijau-hijauan, oranye kehijau-hijauan dan warna ungu. Dari warna-warna kulit buah nanas diterapkan pada karya lampu hias keramik.

#### a. Karya 1 Lampu Duduk Dengan Judul “Indahnya Kebersamaan”

Karya lampu ini memiliki tinggi 32 cm dan lebar 12 cm dengan tinggi dudukan 21 cm, tinggi kap lampu 7 cm dan tinggi tiang penyangga 3 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng dan pijit.

Pembentukan global dari karya ini diawali dengan membuat empat buah badan buah nanas dengan teknik putar. Ketiga badan buah digabungkan dan badan yang satu di tempelkan pada tengah-tengah dari susunan badan yang sudah digabungkan. Sedangkan pada pembentukan daun diawali dengan membuat

lempengan tanah liat yang dipotong-potong menyerupai bentuk daun. Dari potongan-potongan tersebut bagian pinggirnya dipijit agar terlihat lebih tipis dan kemudian ditempelkan pada badan buah. Untuk tekstur buah nanas diawali dengan membuat garis-garis terlebih dahulu, kemudian garisnya ditebalkan dan ukir permukaan benda dengan butsir mengikuti garis yang sudah dibuat.



Gambar XXXVII : Karya I Lampu duduk “Indahnya Kebersamaan”  
(Dokumentasi Turissia 24 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna ungu muda dan ditumpuk dengan warna biru, sedangkan daunnya berwarna hijau. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna ungu pada seluruh badan buah dan tumpuk warna biru pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan penyusunan

warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna ungu yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih mentah berwarna ungu kebiru-biruan.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada daunnya yang mudah patah dan harus berhati-hati. Dan pada hasil dari pembakaran glasir, permukaan badan buah nanas warna dasarnya putih dan ditumpuk dengan warna ungu dan pada garis atau teksturnya dikuaskan warna biru, namun setelah hasil pembakaran glasir ternyata warna birunya tidak muncul.

### **1.) Aspek Fungsi**

Dilihat dari aspek fungsi karya ini memiliki pencahayaan yang merata dengan warna cahaya yang lembut sangat cocok digunakan sebagai lampu tidur.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang terdiri dari empat buah nanas yang ditumpuk-tumpuk. Dilihat dari bentuknya yang terdiri dari empat buah nanas yang saling menyatu menggambarkan sebuah kebersamaan. Buah nanas yang ditumpuk menghasilkan bentuk yang menarik, mencerminkan bahwa semua yang bersama-sama akan lebih indah dan menarik. Dalam karya lampu terlihat empat buah nanas yang berdekatan dan bertumpukan untuk menopang sebuah tiang yang akan menyangga kap lampu. Dengan kebersamaan beban berat akan terasa ringan bila dipikul bersama-sama.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis yang muncul dari karya 1 lampu duduk dengan judul "Indahnya Kebersamaan" terlihat dari bentuknya yang terdiri 4 buah nanas yang ditumpuk



mencerminkan kebersamaan yang indah, dari warna ungu yang bergradasi dengan warna putih, dan sedikit warna biru yang tidak mengkilap, dan pada pancaran cahayanya ketika dinyalakan tidak terlalu terlalu terang namun merata.

**b. Karya 2 Lampu Duduk Dengan Judul “Berdiri Sendiri”**

Karya ini memiliki tinggi 32 cm dengan tinggi kap lampu 7 cm, tinggi tiang 3 cm, tinggi dudukan 21 cm, dan diameter 24 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk badan buah, alas buah, daun dan tekstur. Pembentukan badan dan alas buah dengan teknik putar centering. Pembentukan daun dengan membuat lempengan tanah liat yang dipotong-potong menyerupai bentuk daun, pada bagian pinggir potongan dipijit-pijit agar terlihat lebih tipis dan tempelkan pada badan buah. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat.



Gambar XXXIX : Karya II Lampu duduk “Berdiri Sendiri”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna oranye dan ditumpuk dengan warna coklat muda, dan hijau. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna oranye pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat muda pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna oranye yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat muda pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas sudah matang berwarna oranye dengan sisik atau tekstur yang kasar. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada daunnya yang mudah patah dan harus berhati-hati.

### **1.) Aspek Fungsi**

Jika ditinjau dari fungsinya karya 2 lampu duduk dengan judul “Berdiri Sendiri” memiliki cahaya yang terang dan merata dengan kap lampu cocok digunakan sebagai lampu tidur di kamar.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang berdiri kokoh sendiri menopang tiang dan kap lampu. Lampu duduk ini memiliki judul Berdiri Sendiri yang dimaksudkan bahwa seseorang terlahir sendiri dan ketika dewasa harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sendiri bukan berarti kesepian tapi kekuatan akan kemampuan diri sendiri.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis yang yang dapat dilihat dari karya 2 lampu duduk dengan judul “Berdiri Sendiri” memiliki bentuk buah nanas yang utuh dengan warna oranye dan tekstur warna coklat, serta pancaran cahaya yang terang dan merata ketika dinyalakan.

### **c. Karya 3 Lampu Duduk Dengan Judul “Keindahan Dari Hati”**

Karya ini memiliki tinggi 30 cm dengan tinggi kap lampu 22 cm, tinggi dudukan 5 cm, dan diameter 15 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.



Gambar XL : Karya III Lampu duduk “Keindahan Dari Hati”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk badan buah, alas buah, daun dan tekstur. Pembentukan badan dan alas buah dengan teknik putar centering. Pembentukan daun dengan membuat lempengan tanah liat yang dipotong-potong menyerupai bentuk daun, pada bagian pinggir potongan dipijit-pijit agar terlihat lebih tipis dan tempelkan pada badan buah. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat.

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna oranye dan ditumpuk dengan warna coklat muda, dan hijau. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara merata, kuaskan warna oranye pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat muda pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun secara

merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna oranye yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat muda pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas sudah matang berwarna oranye dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses pembuatan lubang-lubang pada bentuk badan buah nanas yang harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 3 lampu duduk yang berjudul "Keindahan Dari Hati" memiliki cahaya yang tidak terlalu terang dan merata cocok untuk lampu tidur.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang ada pada bagian dalamnya memancarkan cahaya yang akan menerangi. Lampu duduk ini memiliki judul Keindahan Dari Hati bermaksud karena pancaran cahaya yang muncul dari dalam buah nanas. Letak hati akan di dalam diri manusia, cahaya dari dalam bermaksud bahwa cahaya dari dalam hati akan terpancar ke luar dan menghasilkan keindahan dari dalam hati.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis yang dari karya 3 lampu duduk dengan judul "Keindahan Dari Hati" terlihat dari bentuknya yang seperti buah nanas utuh dengan warna

oranye dengan tekstur warna coklat dengan lubang-lubang untuk memancarkan dari dalam badan buah nanas.

**d. Karya 4 Lampu Berdiri Dengan Judul “Gotong-royong”**

Karya ini memiliki tinggi 72 cm dengan tinggi kap lampu 8 cm, tinggi tiang 4 cm, tinggiudukan 60 cm, dan diameter 24 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng dan pijit.



Gambar XLI : Karya IV Lampu berdiri “Gotong-royong”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk badan buah, alas buah, daun dan tekstur. Pembentukan diawali dengan membuat tiga buah badan buah nanas dengan menggunakan teknik putar. Pembentukan daun dengan membuat lempengan tanah liat yang dipotong-potong menyerupai bentuk daun, pada bagian pinggir potongan dipijit-pijit agar terlihat lebih tipis dan tempelkan

pada badan buah. Ketiga bentuk buah nanas tersebut tidak ditempelkan karena terlalu tinggi dan tidak muat ketika dimasukkan pada tungku pembakaran sehingga tidak ditempelkan. Penggabungan tiga buah nanas dilakukan setelah proses pembakaran glasir. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat.

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna kuning dan ditumpuk dengan warna coklat muda, dan hijau. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara merata, kuaskan warna kuning pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat muda pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna kuning yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat muda pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang belum terlalu matang berwarna kuning dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses pembuatan kunci pada tiap-tiap bagian bentuk buah nanas yang harus ditumpuk. Kunci yang dimaksud adalah lubang yang besar dan kecil pada bagian atas dan bawah bentuk buah nanas agar ketika ditumpukan itu tidak goyah atau lepas.

### **1.) Aspek Fungsi**

Fungsi dari karya 4 lampu berdiri yang berjudul "Gotong-royong" memiliki cahaya yang merata dan tidak terlalu terang sehingga cocok untuk lampu tidur atau diletakkan pada sudut ruangan.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pembuatan lampu duduk ini pengembangan dari bentuk buah nanas yang yang ditumpuk-tumpuk seperti orang sedang bermain panjat pinang. Lampu duduk ini memiliki judul gotong-royong karena terinspirasi dengan permainan panjat pinang yang menumpuk-numpuk untuk mengambil hadiah, begitu pula dengan karya lampu berdiri ini yang dibuat dengan bentuk buah nanas yang bertumpuk-tumpuk yang mencerminkan sikap gotong-royong.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 4 lampu dinding dengan judul "Gotong-royong" dapat dilihat dari bentuknya yang terdiri dari 3 buah nanas yang disusun dan warna kuning dengan tekstur warna coklat serta pancaran cahaya merata yang muncul dari dalam kap lampu.

### **e. Karya 5 Lampu Dinding Dengan Judul "Pancaran Sebelah Hati"**

Karya ini memiliki tinggi 30 cm dan diameter 14 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.



Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk buah nanas dengan teknik putar dan ketika setengah kering kemudian dipotong menjadi 2 bagian. Gunakan salah satu bagian yang akan dibentuk menjadi lampu dinding. Pembuatan daunnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat.



Gambar XLII : Karya V Lampu dinding “Pancaran Sebelah Hati”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna kuning dan ditumpuk dengan warna coklat muda, dan hijau. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna kuning pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat muda pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun secara

merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna kuning yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat muda pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang belum terlalu matang berwarna kuning dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses pemotongan dari bentuk utuh menjadi dua bagian, sebelum memotong perlu dilakukan pengukuran agar pemotongan rapi dan tidak miring. Kendala berikutnya juga terletak pada proses pelubangan atau pengerawangan yang harus berhati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati bisa patah dan merusak bentuk.

### **1.) Aspek fungsi**

Karya 5 lampu dinding yang berjudul "Pancaran Sebelah Hati" memiliki pancaran cahaya yang merata cocok diletakkan pada dinding di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang terbelah, dan bentuk karya lampu dinding ini hanya setengah buah nanas yang menempel pada tembok. Lampu dinding ini berjudul Pancaran Sebelah Hati karena dari bentuknya yang hanya setengah dari bentuk buah nanas yang utuh. Pancaran dari sebelah hati karena selain bentuknya yang hanya setengah tapi juga dari dalam bentuk setengah itu memancarkan cahaya yang berfungsi sebagai penerangan.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 5 lampu dinding dengan judul "Pancaran Sebelah Hati" dapat dilihat dari bentuknya yang seperti buah nanas yang terbelah, warnanya kuning dengan tekstur warna coklat yang diberi lubang-lubang untuk memancarkan cahaya.

#### **f. Karya 6 Lampu Dinding Dengan Judul "Penerangan Sepanjang Masa"**

Karya ini memiliki tinggi 29 cm dengan dan diameter 21 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk seperti mangkuk besar dengan teknik putar dan pada bagian permukaannya dibuat lingkaran yang diratakan untuk jam. Setelah bentuk globalnya jadi dilanjutkan pembuatan daunnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut.



Gambar XLIII : Karya VI Lampu dinding dengan judul “Penerangan Sepanjang Masa”

(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna ungu dan ditumpuk dengan warna biru. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara merata, kuaskan warna ungu pada seluruh badan buah dan tumpuk warna biru pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun bagian atas dan bawah secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna ungu yang bertumpuk dengan warna biru pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih mentah berwarna ungu dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses proses pelubangan atau pengerawangan yang harus berhati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati bisa patah dan merusak bentuk. Kendala yang lain terjadi ketika proses pembakaran glasir yang hasilnya tekstur warna biru yang ditumpukkan ternyata tidak muncul.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 6 lampu dinding yang berjudul “Penerangan Sepanjang Masa”” memiliki fungsi sebagai lampu dinding sekaligus sebagai jam dinding yang cocok diletakkan pada ruang tamu.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang terbelah, dan pada bagian tengah lampu terdapat jam yang menunjukkan waktu. Lampu dinding penerangan sepanjang masa dimaksudkan bahwa lampu tersebut akan menyala dan menerangi setiap detik berganti menit dan waktu terus berlalu yang ditunjukkan dengan jarum jam yang terus berputar pada bagian tengah lampu.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 6 lampu dinding yang berjudul “ Pancran sepanjang Masa” dapat dilihat dari bentuknya seperti buah nanas yang terbelah dengan memiliki lubang-lubang munculnya cahaya serta serta terdapat jam pada bagian tengahnya dan memiliki warna ungu muda dengan gradasi warna biru.

**g. Karya 7 Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng Dengan Judul  
“Pancaran Cahaya Bunga”**

Karya ini memiliki tinggi 28 cm dengan diameter alas 17 cm . Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk seperti mangkuk buah nanas dengan teknik putar dan ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut.



Gambar XLIV : Karya VII Lampu berbahan bakar minyak goreng “Pancaran Cahaya Bunga”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna oranye dan ditumpuk dengan warna hijau dan coklat. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna oranye pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasar atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna oranye yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih mentah berwarna ungu dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses proses pelubangan atau pengerawangan yang harus berhati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati bisa patah dan merusak bentuk. Pada proses pembuatan wadah untuk meletakkan Minyak goreng dan kapas juga mengalami kendala karena harus mempertimbangkan nyala atau tidaknya lampu tersebut.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 7 lampu dengan bahan bakar minyak goreng dengan judul “Pancaran Cahaya Bunga” berfungsi sebagai penerangan ketika mati lampu atau sebagai lilin. Pada lampu ini menggunakan bahan bakar minyak goreng sehingga tidak meninggalkan bekas, cahayanya pun lebih terang dan tahan lama.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pembuatan lampu duduk ini pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain seperti sekuntum bunga, bentuk buah nanas yang digambarkan sebagai mahkota. Lampu dengan bahan bakar minyak goreng ini pada bentuk buah nanas ini dapat diangkat dan pada bagian alas atau penyangganya terdapat wadah untuk meletakkan minyak goreng berfungsi sebagai bahan bakar dan kapas sebagai sumbunya. Dari bentuk buah nanas yang dikembangkan seperti sekuntum bunga yang pada bagian dalamnya memancarkan cahaya yang berfungsi untuk alat penerangan.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 7 yang berjudul “Pancaran Cahaya Bunga” dapat dilihat dari bentuk buah nanas yang seperti bunga mekar, warnanya yang oranye dengan teksturnya dan saat dinyalakan warna oranye bercampur dengan warna cahaya menimbulkan warna yang indah.

### **h. Karya 8 Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng Dengan Judul “Dua Hati Satu Jiwa”**

Karya ini memiliki tinggi 26 cm dengan lebar alas 6 cm dan panjang alas 24 cm . Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk global buah nanas dengan teknik putar dan ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan



pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut. Pada bagian alas atau penyangganya dengan membuat lempengan tanah liat yang kemudian dipotong-potong dan disambungkan sesuai konsep, dengan bagian pinggirnya dibuat gelombang agar lebih menarik.



Gambar XLV : Karya VIII Lampu berbahan bakar minyak goreng “Dua Hati Satu Jiwa”

(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna kuning dan ditumpuk dengan warna hijau dan coklat. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna kuning pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau dan coklat pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasar atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan

penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna kuning yang bertumpuk dengan warna hijau dan coklat pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih setengah matang kuning kehijau-hijauan dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses proses pelubangan atau pengerawangan yang harus berhati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati bisa patah dan merusak bentuk. Pada proses pembuatan wadah untuk meletakkan minyak goreng dan kapas juga mengalami kendala karena harus mempertimbangkan nyala atau tidaknya lampu tersebut.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 8 lampu dengan bahan bakar minyak goreng dengan judul “Dua Hati Satu Jiwa” berfungsi sebagai penerangan ketika mati lampu atau sebagai lilin. Pada lampu ini menggunakan bahan bakar minyak goreng sehingga tidak meninggalkan bekas, cahayanya pun lebih terang dan tahan lama.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain seperti sekuntum bunga, bentuk buah nanas yang digambarkan sebagai mahkota. Lampu dengan bahan bakar minyak goreng ini pada bentuk buah nanas ini dapat diangkat dan pada bagian alas atau penyangganya terdapat wadah untuk meletakkan minyak goreng berfungsi sebagai bahan bakar dan kapas sebagai sumbunya. Dari insirsi buah nanas yang dikembangkan seperti sekuntum bunga yang pada bagian dalamnya memancarkan cahaya yang berfungsi untuk alat penerangan.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 8 lampu dengan bahan bakar minyak goreng dengan judul “Dua Hati Satu Jiwa” dapat dilihat dari bentuknya seperti 2 buah nanas yang kembar dan berdekatan, warna kuning dengan tekstur warna hijau dan pada saat dinyalakan akan muncul warna oranye sehingga menimbulkan perpaduan warna yang indah.

#### **i. Karya 9 Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah Dengan Judul “Keindahan Yang Terkurung”**

Karya ini memiliki tinggi 24 cm dengan diameter 8 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk global buah nanas dengan teknik putar dan ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut. Pada bagian alas atau penyangganya dengan membuat lempengan tanah liat yang kemudian dipotong-potong dan disambungkan sesuai konsep, dengan bagian pinggirnya dibuat gelombang agar lebih menarik.



Gambar XLVI : Karya IX Lampu berbahan bakar minyak tanah “Keindahan Yang Terkurung”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna ungu dan ditumpuk dengan warna biru. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara merata, kuaskan warna ungu pada seluruh badan buah dan tumpuk warna biru pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasaran atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda. Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna ungu yang bertumpuk dengan warna biru pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih mentah berwarna ungu dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini terletak pada proses proses pelubangan atau pengerawangan yang harus berhati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati bisa patah dan merusak bentuk. Pada proses

pengglasiran dikuaskan warna biru pada bagian sisik atau tekstur namun setelah pembakaran glasir warna biru yang dikuaskan ternyata tidak muncul sama sekali.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 9 lampu berbahan bakar minyak tanah dengan judul “Keindahan Yang terkurung” memiliki fungsi sebagai alat penerangan ketika mati lampu karena dengan bahan bakar minyak tanah.

### **2.) Aspek bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain sedemikian rupa yang menghasilkan lampu dengan bahan bakar minyak tanah yang unik. Lampu dengan bahan bakar minyak tanah ini pada bentuk buah nanas ini dapat diangkat dan pada bagian alas atau penyangganya terdapat wadah untuk meletakkan minyak tanah berfungsi sebagai bahan bakar dengan sumbu. Dari inspirasi buah nanas yang dikembangkan menjadi lampu minyak tanah dengan menggunakan kap yang berbentuk buah nanas terbuat dari keramik pada bagian dalamnya memancarkan cahaya yang berfungsi untuk alat penerangan.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 9 lampu berbahan bakar minyak tanah dengan judul “Keindahan Yang Terkurung” memiliki bentuk yang unik dengan warna ungu dan ketika dinyalakan akan muncul warna terang pada lubang-lubang pada tekstur lampu sehingga muncul perpaduan warna ungu bercampur oranye kemerah-merahan.

**j. Karya 10 Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah Dengan Judul “Belahan Jiwa”**

Karya ini memiliki tinggi 29 cm dengan panjang 16 cm dan lebar 13 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk global buah nanas dengan teknik putar, setelah setengah kering potong menjadi dua bagian. Siapkan lempengan tanah liat dan tempelkan pada salah satu sisi kedua potongan karya dari teknik putar yang sudah dibuat dan ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut. Pada bagian alas atau penyangganya dengan membuat lempengan tanah liat yang kemudian dipotong-potong dan disambungkan sesuai konsep.



Gambar XLVII : Karya X Lampu berbahan bakar minyak tanah“ Belahan Jiwa”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasar warna putih dikombinasikan dengan warna oranye dan ditumpuk dengan warna hijau. Pertama-tama semprotkan dasar warna putih secara merata, kuaskan warna oranye pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasar atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna oranye yang bertumpuk dengan warna hijau pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang masih mentah berwarna ungu dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini pada saat memotong dan menempelkan karya sehingga menjadi bentuk belahan namun

masih tetap menyatu. Pemotongan harus diukur dan garis-garis dengan teliti untuk menghasilkan potongan sama.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 10 lampu berbahan bakar minyak tanah dengan judul “Belahan Jiwa” memiliki fungsi sebagai alat penerangan ketika mati lampu karena dengan bahan bakar minyak tanah.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain dengan bentuk buah nanas yang terbelah namun belahannya masih menyatu dengan maksud belahan jiwa karena bentuknya yang terbelah tapi digeser dan tetap menyatu. Lampu dengan bahan bakar minyak tanah ini pada bentuk buah nanas ini dapat diangkat dan pada bagian alas atau penyangganya terdapat wadah untuk meletakkan minyak tanah berfungsi sebagai bahan bakar dengan sumbu. Dari inspirasi buah nanas yang dikembangkan menjadi lampu minyak tanah dengan menggunakan kap yang berbentuk buah nanas terbuat dari keramik pada bagian dalamnya memancarkan cahaya yang berfungsi untuk alat penerangan.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 10 lampu berbahan bakar minyak tanah yang berjudul “Belahan Jiwa” dapat dilihat dari bentuknya yang seperti buah nanas yang terbelah namun digeser, warna oranye yang bertekstur warna hijau pada saat dinyalakan akan muncul cahaya pada lubang-lubang tekstur yang indah.



**k. Karya 11 Tempat Lilin Dengan Judul “Sederhana”**

Karya ini memiliki tinggi 18 cm dengan diameter 19 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk global buah nanas dengan teknik putar, dan ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut.



Gambar XLVIII : Karya XI Tempat lilin “Sederhana”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna kuning dan ditumpuk dengan warna hijau dan warna coklat. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara

merata, kuaskan warna kuning pada seluruh badan buah dan tumpuk warna hijau pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasaran atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Warna oranye yang bertumpuk dengan warna hijau pada teksturnya yang dipilih menyesuaikan warna buah nanas yang setengah matang dengan warna kuning ke hijau-hijauan dengan sisik atau tekstur yang kasar.

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini pada saat pengerawangan atau pelubangan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti karena kalau tidak hati-hati akan merusak bentuk yang sudah ada.

### **1.) Aspek Fungsi**

Karya 11 tempat lilin dengan judul “Sederhana” memiliki fungsi sebagai tempat lilin cocok digunakan ketika mti lampu atau pada meja makan untuk menimbulkan suasana romantis.

### **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain dengan bentuk buah nanas yang sederhana dan hanya memiliki satu bagian. Tempat lilin ini dibuat sederhana karena hanya memiliki satu bagian dimana bagian dalamnya untuk meletakkan lilin.

### **3.) Aspek Estetis**

Aspek estetis pada karya 11 tempat lilin dengan judul “ Sederhana” dapat dilihat dari bentuknya yang sederhana dan unik, dengan warna kuning gradasi hijau pada saat dinyalakan akan muncul cahaya yang terang.

#### **1. Karya 12 Tempat Lilin Dengan Judul “Belahan Hati”**

Karya ini memiliki tinggi 19 cm dengan lebar 8 cm dan panjang 16 cm. Bahan yang digunakan dalam pembuatannya menggunakan tanah liat dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lempeng, dan pijit.

Pembentukan langkah yang pertama membuat bentuk global buah nanas dengan teknik putar, dan ketika setengah kering dibelah menjadi 2 bagian dan gabungkan kedua bagian dengan mengkombinasikan lempengan tanah liat yang ditempelkan. Kemudian ditambahkan daun yang prosesnya dimulai dengan membuat lempengan yang kemudian dipotong-potong sesuai bentuk daun, dan pijit-pijit bagian pinggirnya agar rapi dan terkesan lebih tipis. Sedangkan pembuatan tekstur pertama dengan membuat garis-garis terlebih dahulu kemudian ditebalkan dan ukir permukaan sesuai dengan garis yang sudah dibuat. Setelah teksturnya selesai kemudian dilubangi atau dikerawang mengikuti tekstur yang ada agar cahayanya bisa muncul dari sela-sela lubang tersebut.



Gambar XLIX : Karya XII Tempat lilin “Belahan Hati”  
(Dokumentasi Turissia 25 Mei 2014)

Warna glasir yang diterapkan pada karya lampu duduk dengan dasaran warna putih dikombinasikan dengan warna ungu dan ditumpuk dengan warna biru. Pertama-tama semprotkan dasaran warna putih secara merata, kuaskan warna ungu pada seluruh badan buah dan tumpuk warna biru pada teksturnya. Kuaskan warna hijau pada bentuk daun dan pada dasaran atau penyangga secara merata dan semprotkan TSG (*transparan glaze*) keseluruhan permukaan benda hingga menutupi semua bagian permukaan benda.

Berdasarkan penyusunan warna di atas bertujuan untuk menghasilkan warna yang terang dan tidak terlalu mengkilap. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karya lampu duduk ini pada saat pemotongan atau pembelahan yang dilakukan dengan sangat hati-hati. Kendala lainnya juga dirasakan pada saat pembakaran glair yang sebelumnya sudah dikuaskan warna biru pada teksturnya namun setelah proses pembakaran ternyata warna birunya tidak muncul.

### 1.) Aspek fungsi

Karya 12 tempat lilin dengan judul “Belahan Hati” memiliki fungsi sebagai tempat lilin dengan kap yang cocok digunakan ketika mti lampu atau pada meja makan untuk menimbulkan suasana romantis.

## **2.) Aspek Bentuk**

Pengembangan dari bentuk buah nanas yang didesain dengan bentuk buah nanas yang seperti dibelah tapi masih menyatu menjadi satu dengan judul belahan hati maksudnya karena warna yang ungu yang kemerah-merahan dan bentuknya yang hampir mirip dengan bentuk hati yang bergeser. Tempat lilin ini terdiri dari dua bagian yaitu kap lampu dan penyangga yang keduanya terbuat dari keramik.

## **3.) Aspek Estetis**

Aspek Estetis pada karya 12 tempat lilin dengan judul ”Belahan Hati” dapat dilihat dari bentuknya yang seperti nanas terbelah namun digeser dengan warna ungu gradasi biru dan ketika dinyalakan akan muncul cahaya yang merata pada sela-sela tekturnya.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dalam pembuatan karya seni, yang mengambil judul “Buah Nanas sebagai Inspirasi Penciptaan Berbagai Lampu Keramik” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengembangkan bentuk buah nanas ke dalam berbagai bentuk lampu, diantaranya lampu dinding, lampu duduk, lampu berbahan bakar minyak tanah, lampu berbahan bakar minyak goreng, dan tempat lilin.
2. Teknik yang digunakan dalam pembentukan global adalah teknik putar, lempeng/*slab*, dan dikombinasi dengan teknik pijit, sedangkan untuk membuat tekstur menggunakan teknik butsir dan kerawang.
3. Dalam proses perwarnaan menggunakan teknik kuas dan semprot dengan pemilihan warna yang sesuai dengan warna buah nanas.

### **B. Saran**

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Proses eksplorasi merupakan kegiatan penting dalam menghimpun informasi yang berkaitan langsung dengan proses ide. Manusia, hewan tumbuh-tumbuhan, bahkan benda mati dapat di jadikan acuan dalam perwujudan sebuah ide. Dengan tidak mengesampingkan apa yang telah terbentuk secara umum, alam memiliki kekayaan tanpa batas untuk dihadirkan di setiap ruang hidup manusia.

2. Untuk pemberian TSG (*Transparent Soft Laze*) dari awal dicampurkan langsung, guna mendapatkan warna glasir yang tidak terlalu mengkilap. Dalam proses pencampuran stain warna perlu dilakukan penelitian dan uji coba terlebih dahulu agar dapat menghasilkan warna yang sesuai, karena pada proses pengglasiran warna akan muncul namun setelah proses pembakaran glasir terkadang warna yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1986. *Buku Petunjuk Pengelolaan Pisang dan Nanas Secara Terpadu*. Yogyakarta: Lokakarya.
- Anton, Tanjung. (1993). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia press.
- Akmal, Aimelda. 2006. *Majalah Rumah Ide Edisi Lampu dan Gaya Interior*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aryanto, Yunus. 2009. *Majalah Griya Kreasi Edisi Lampu Hias*. Depok: Wisma Hijau.
- Budi Santosa, Hironymus. 1998. *Teknologi Budidaya Buah Nanas dan Pascapanen*. Jakarta: PD Mahkota.
- Budiyanto, Wahyu Gatot. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Ensiklopedia nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Duta Pamungkas.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Eddy Marizar, S. 2005. *Desain Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Gatot, Wahyu, G dan Fajar, Prasudi. 1998. *Pembentukan Tanah Liat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin Buchori, Imam. 2010. *Wacana Desain*. Bandung: ITB
- Ismadi. 2005. "Desain dan Pemasaran Seni Kerajinan Indonesia dalam Menghadapi Pasar Global" (makalah Seminar Regional desain dan Manajemen Pemasaran Seni Kerajinan Dalam Tantangan Global November 2005 di Yogyakarta).



Petrussumadi dan Sipahelut. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Raharjo, Timbul. 2001. *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.

Rahmat, Rukmana. 1996. *Nanas Budidaya dan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.

Soedjono, Sigit Hartanto. 1983. *Kerajinan Anyaman Rotan*. Yogyakarta: Nur Cahaya..

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono dan Sukirman. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto, Edy. 1996. *Manisan Buah-buahan I*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Widagdo. 2001. *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Zuhdi, Muria B. 2003. Topeng sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Keramik. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

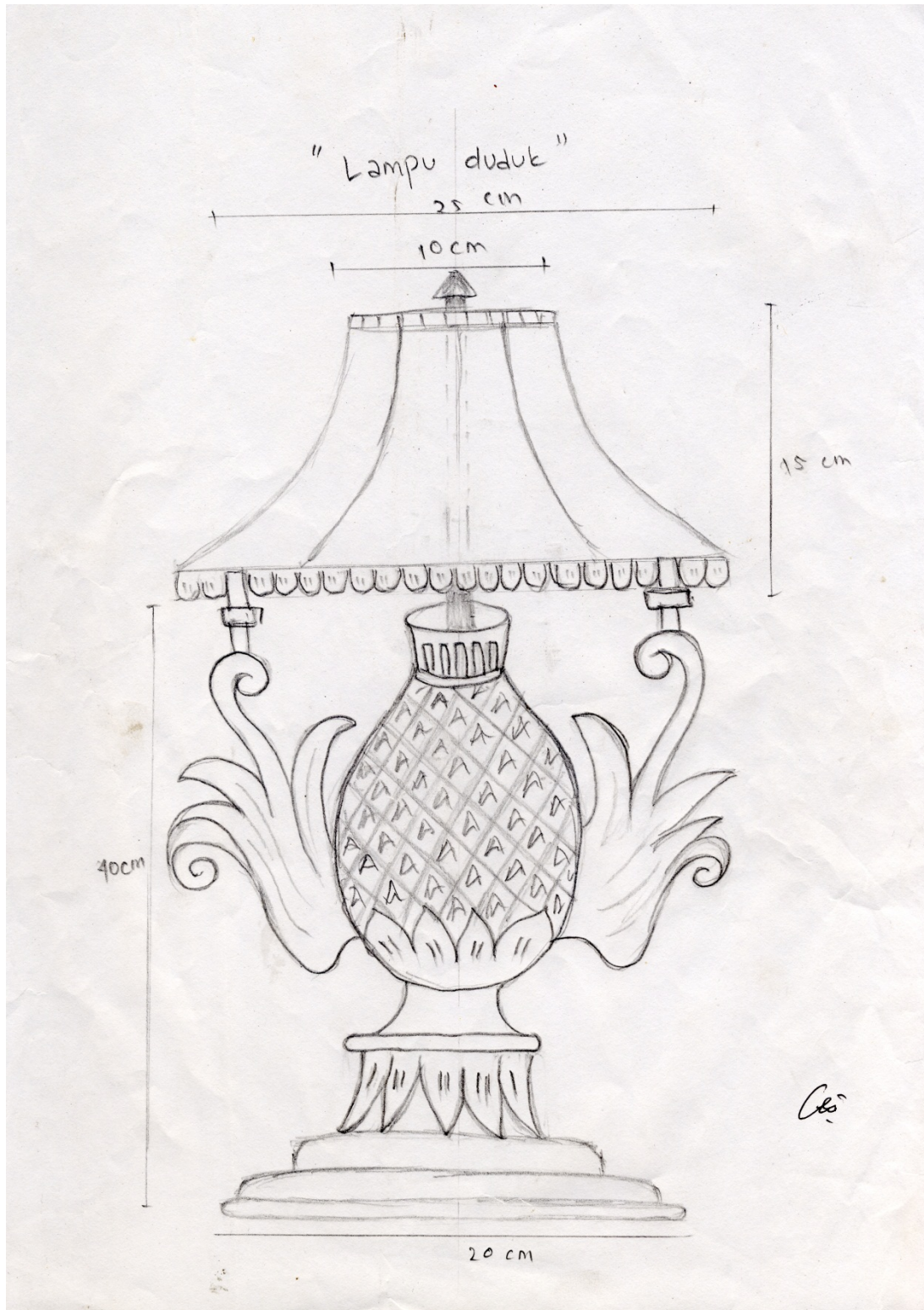
<http://aneka-tanaman-indonesia.blogspot.com/2013/04/aneka-tanaman-buah-nanas-ananas-comosus.html> diunduh 20 November 2013

[http://www.frankbianchi.com/content/f\\_lamp01.htm](http://www.frankbianchi.com/content/f_lamp01.htm) diunduh tanggal 27 November 2013

[Lampuaneh.blogspot.com](http://Lampuaneh.blogspot.com) di unduh 23 November 20

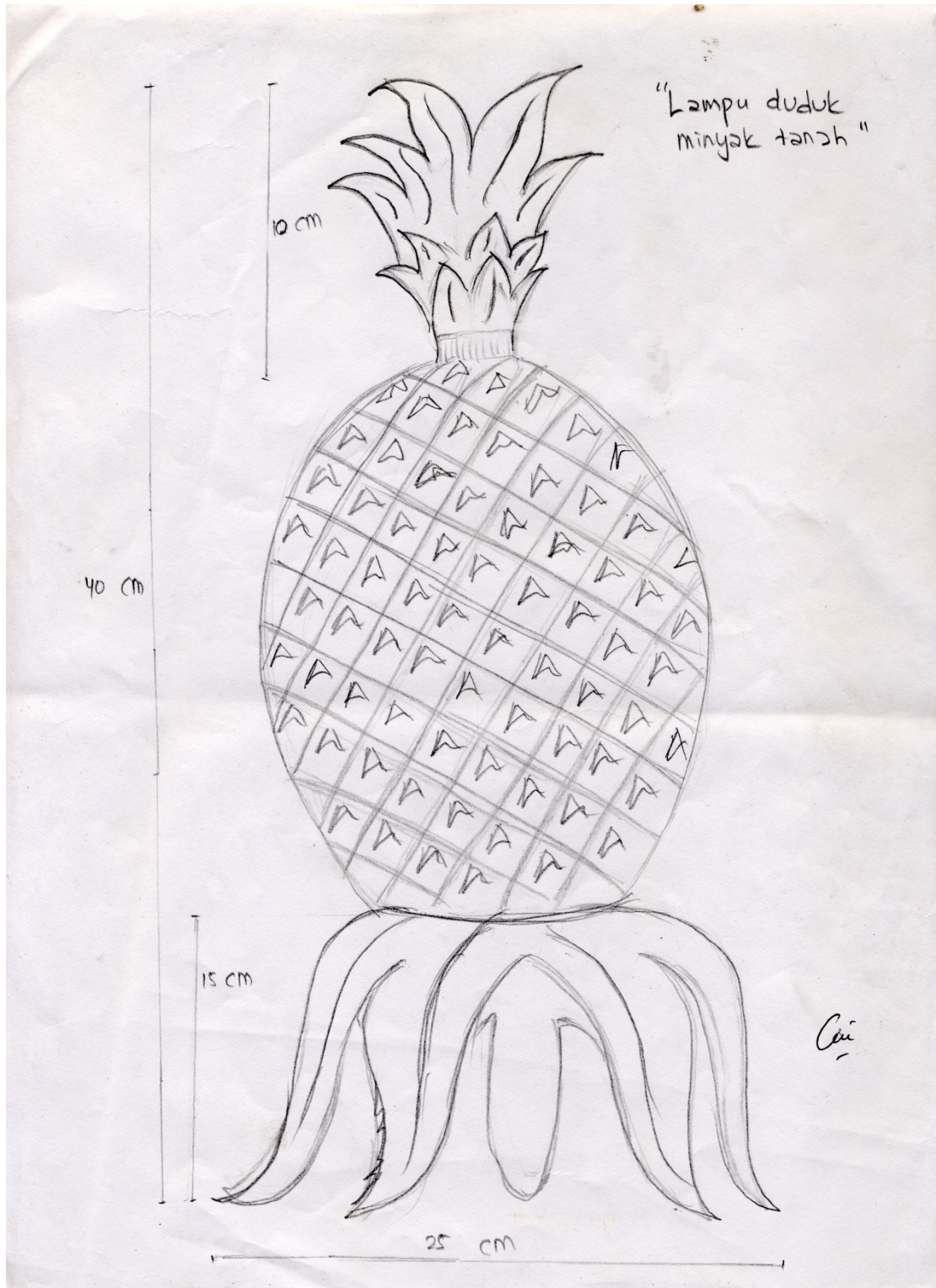
# LAMPIRAN

sket alternative

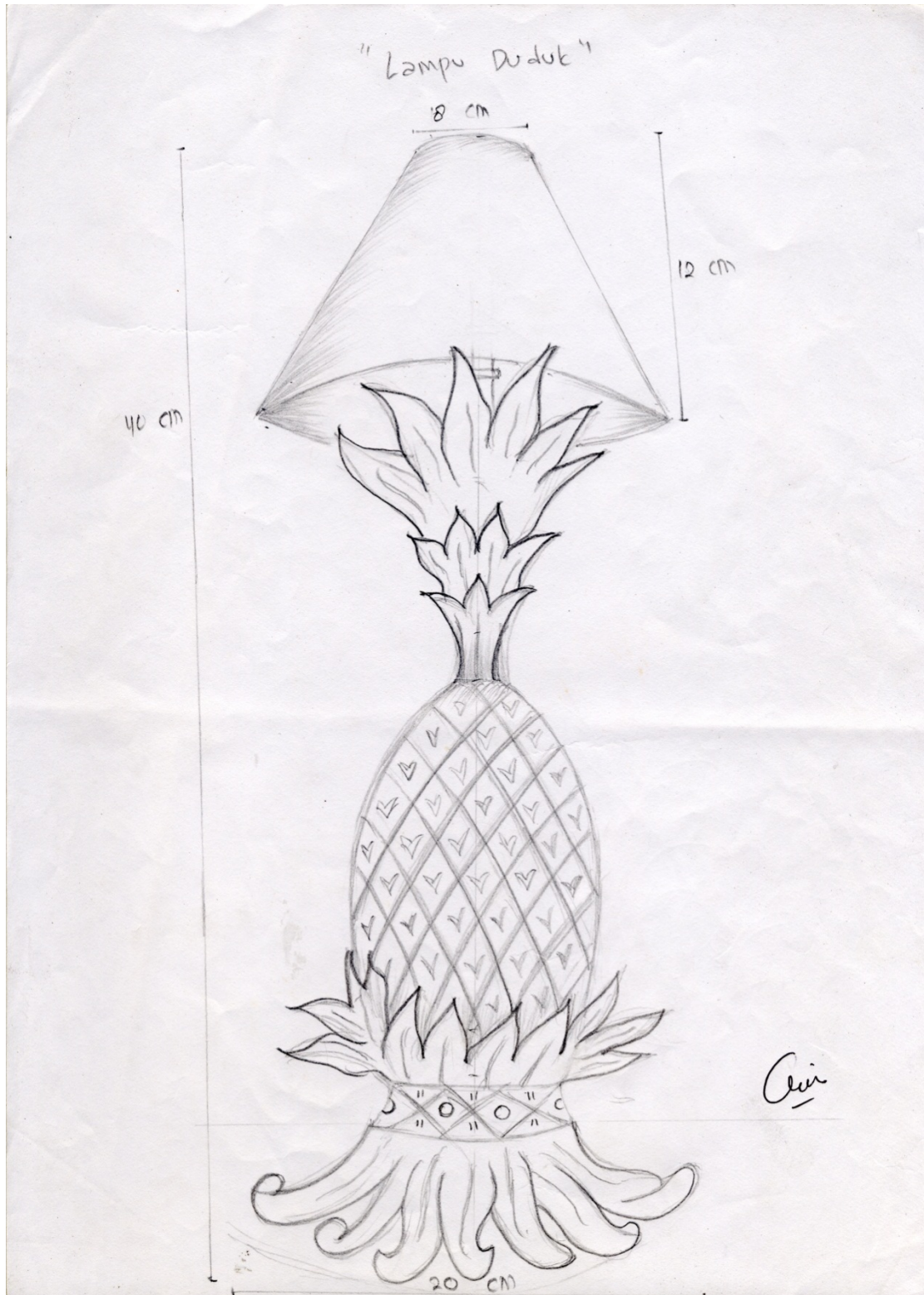




sket alternative

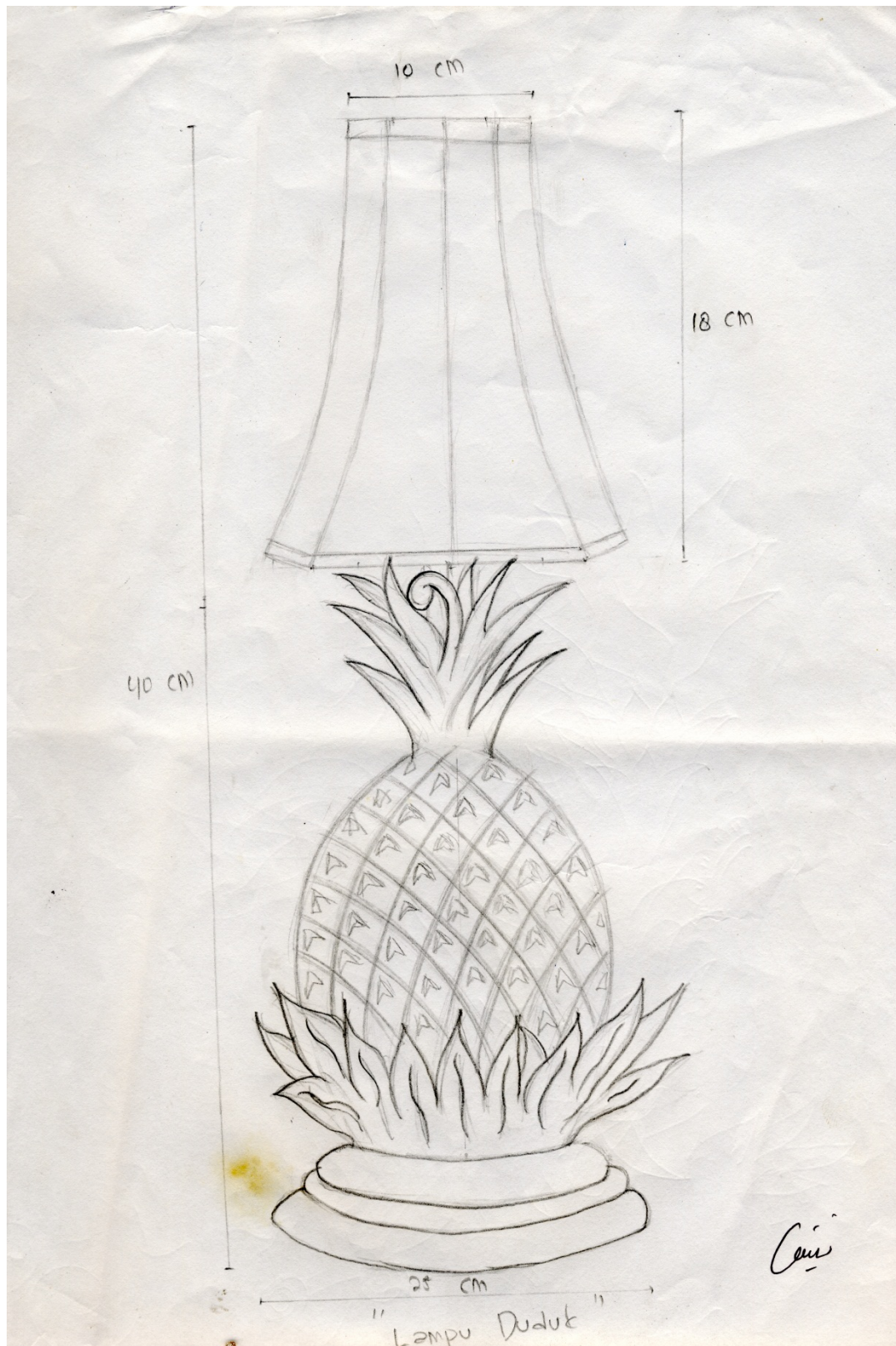


sket alternative



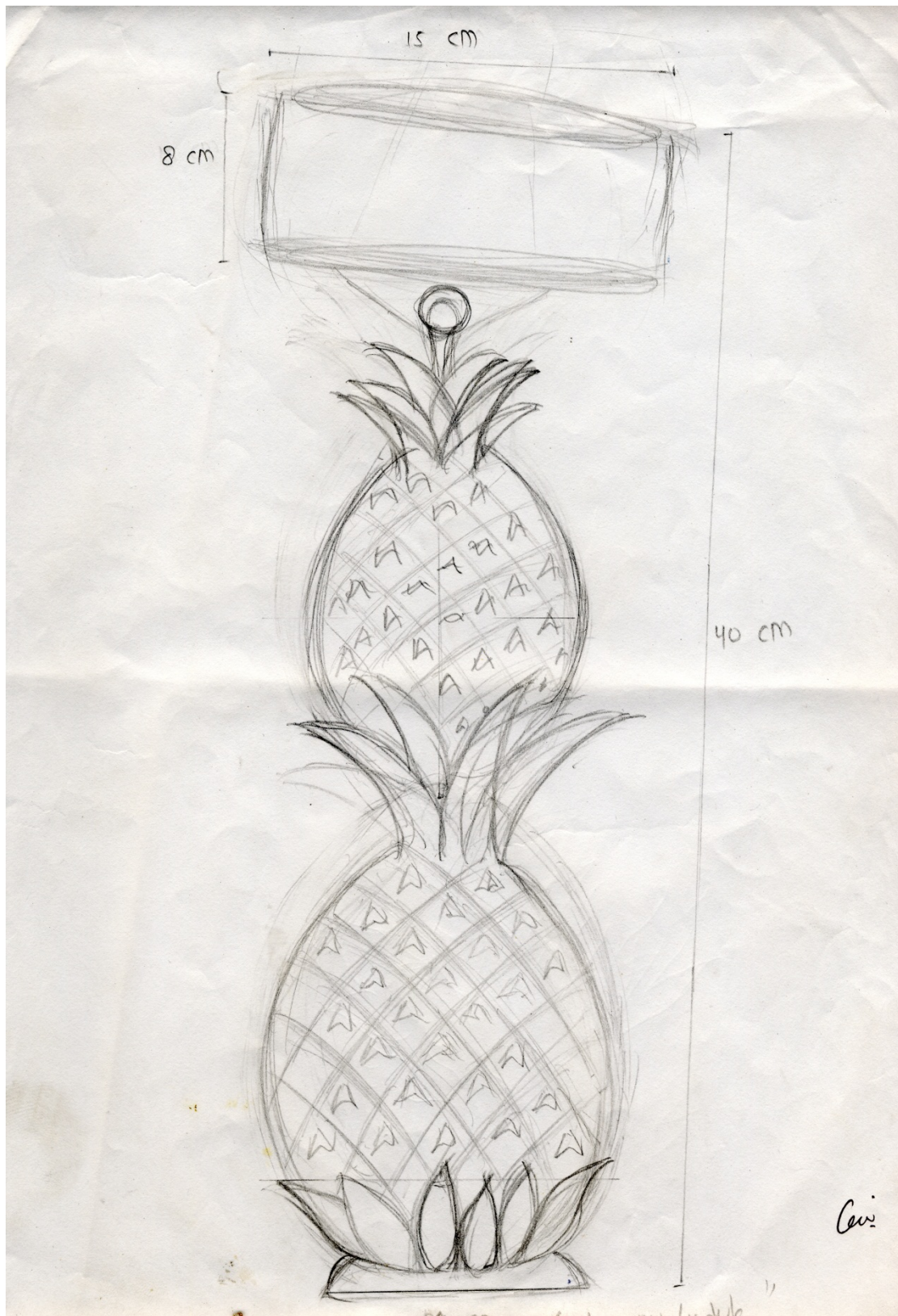


## sket alternative

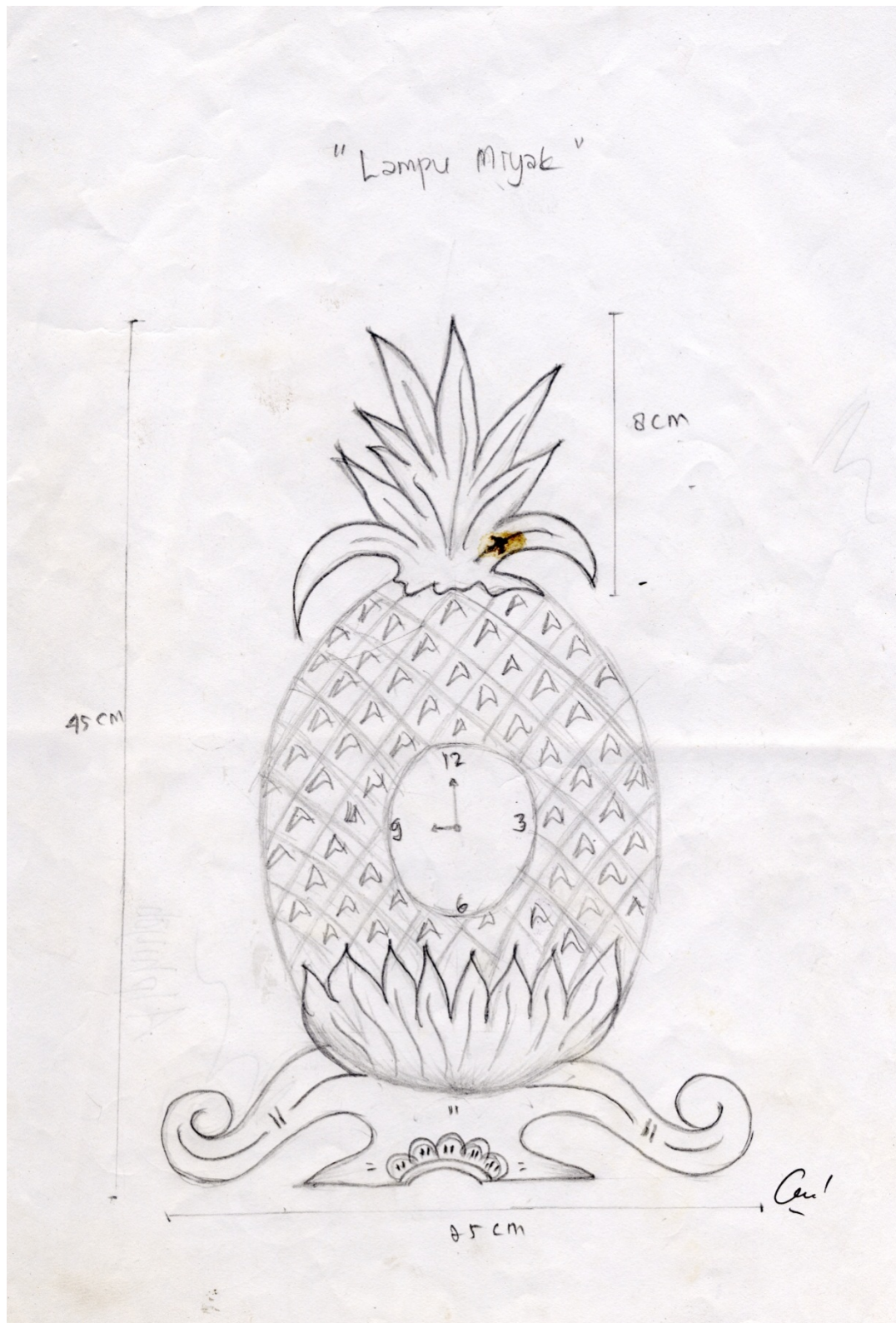




sket alternative

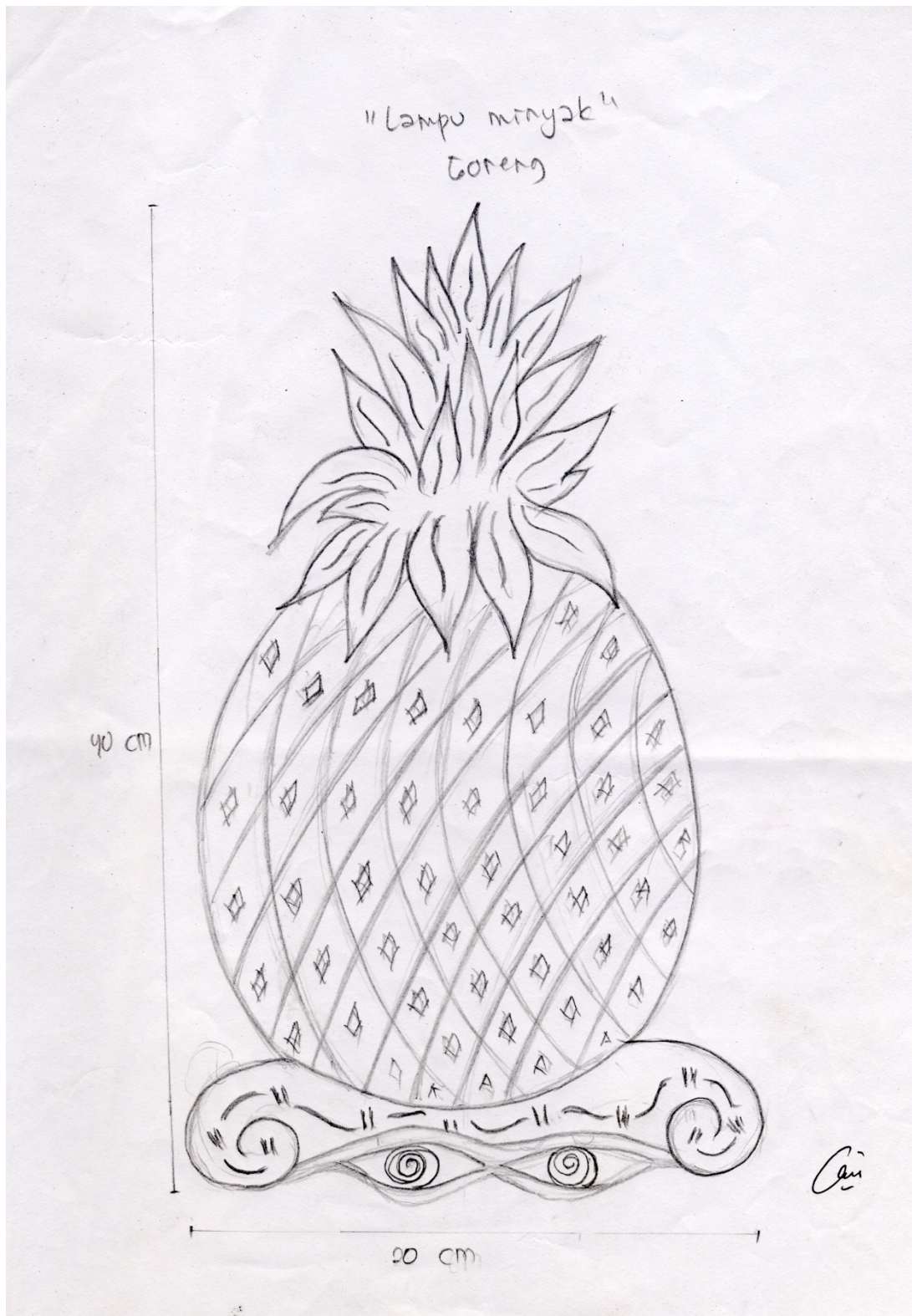


sket alternative

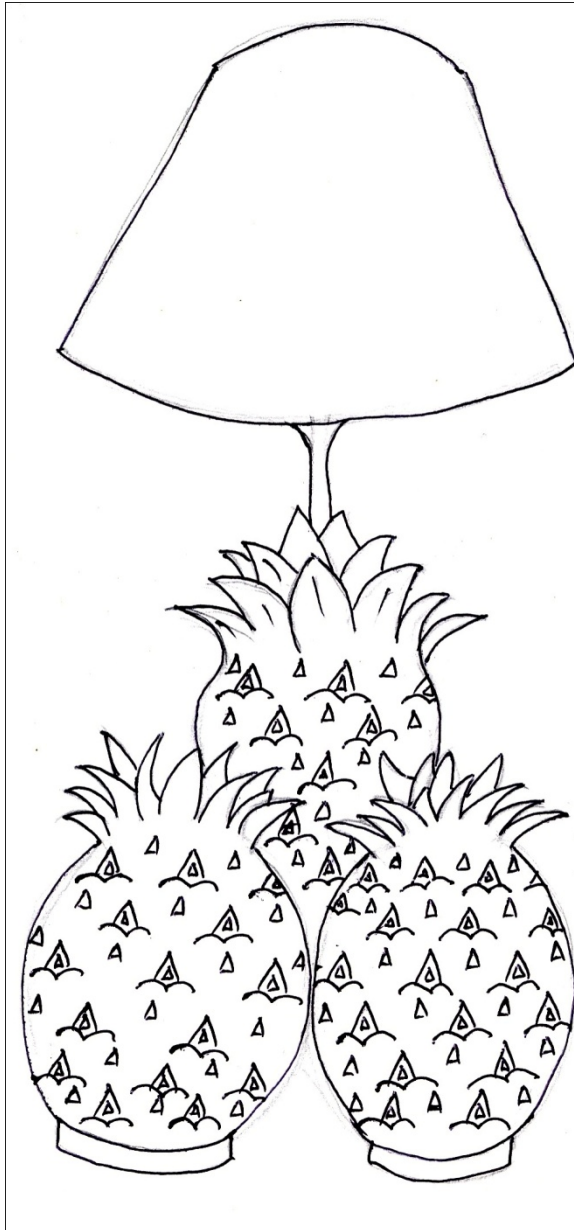




## sket alternative



**SKET TERPILIH KARYA 1**  
**LAMPU DUDUK “INDAHNYA KEBERSAMAAN”**



Tinggi 32 Cm

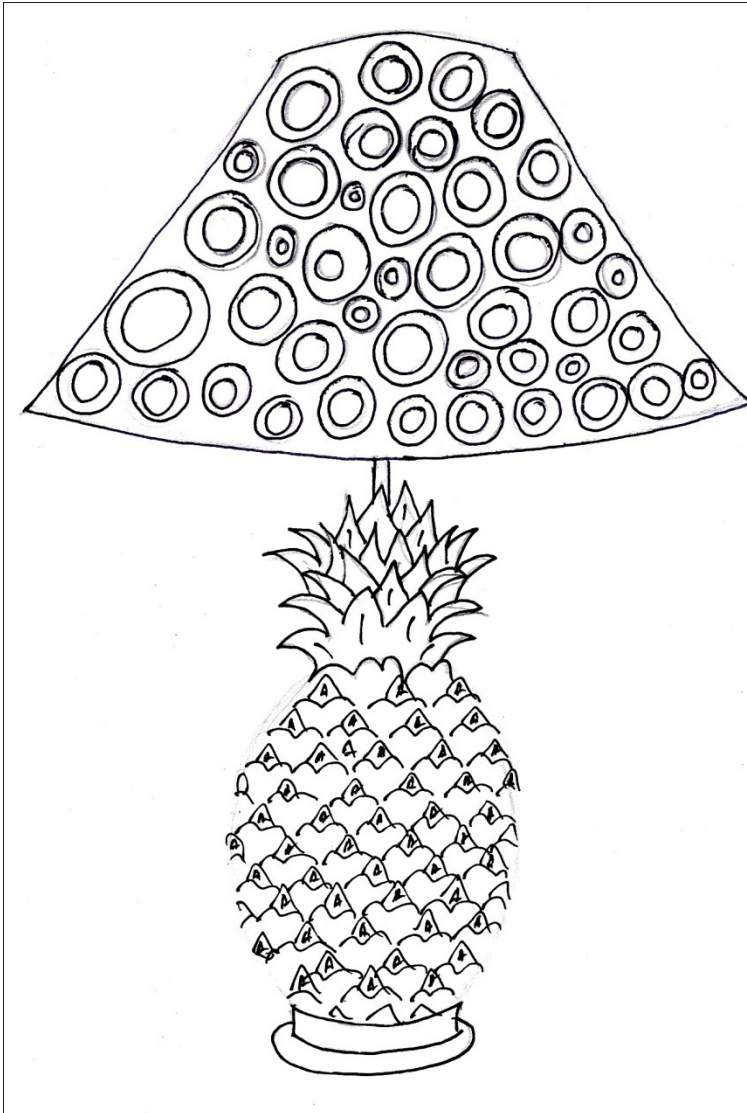
Tiang 3 Cm

Kap 7 Cm

Lebar 12 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p align="center"><b>SKALA</b></p> <p align="center"><b>1:5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 2**  
**LAMPU DUDUK “BERDIRI ENDIRI”**



Tinggi 32 Cm

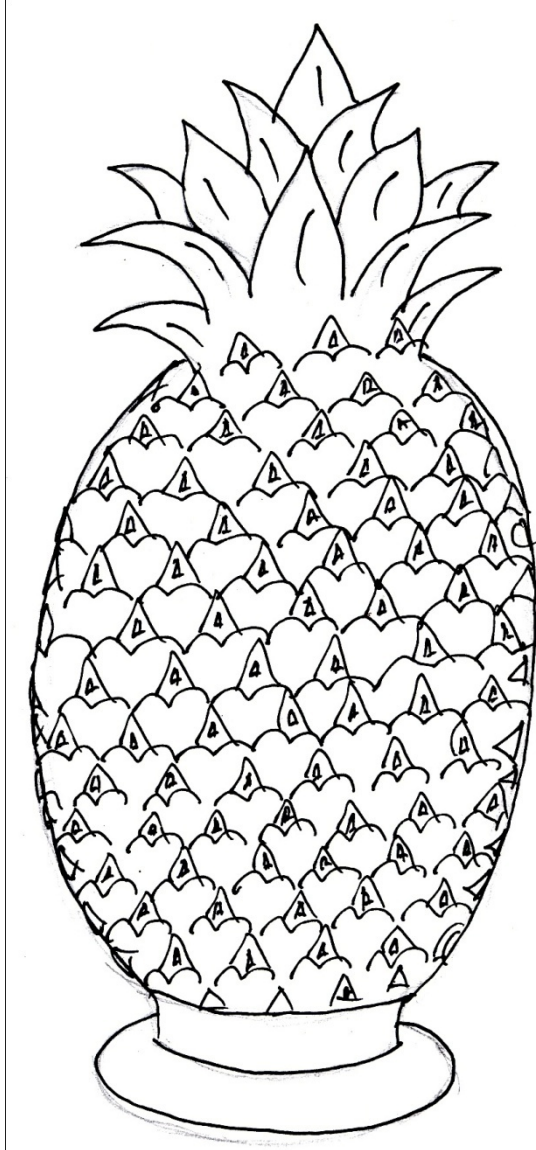
Tiang 3 Cm

Kap 7 Cm

Lebar 12 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p align="center"><b>SKALA</b></p> <p align="center"><b>1:5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 3**  
**LAMPU DUDUK “KEINDAHAN DARI HATI”**



Tinggi 30 Cm

Kap 22 Cm

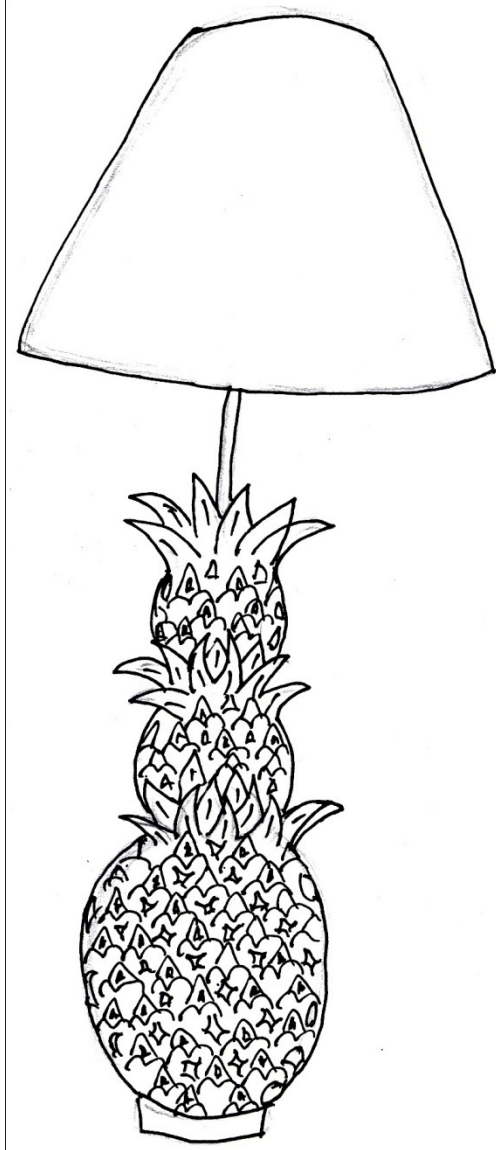
Dudukan 7 Cm

Diameter 14 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<b>SKALA</b>  <b>1:5</b>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	



**SKET TERPILIH KARYA 4**  
**LAMPU BERDIRI “GOTONG-ROYONG”**



Tinggi 72 Cm

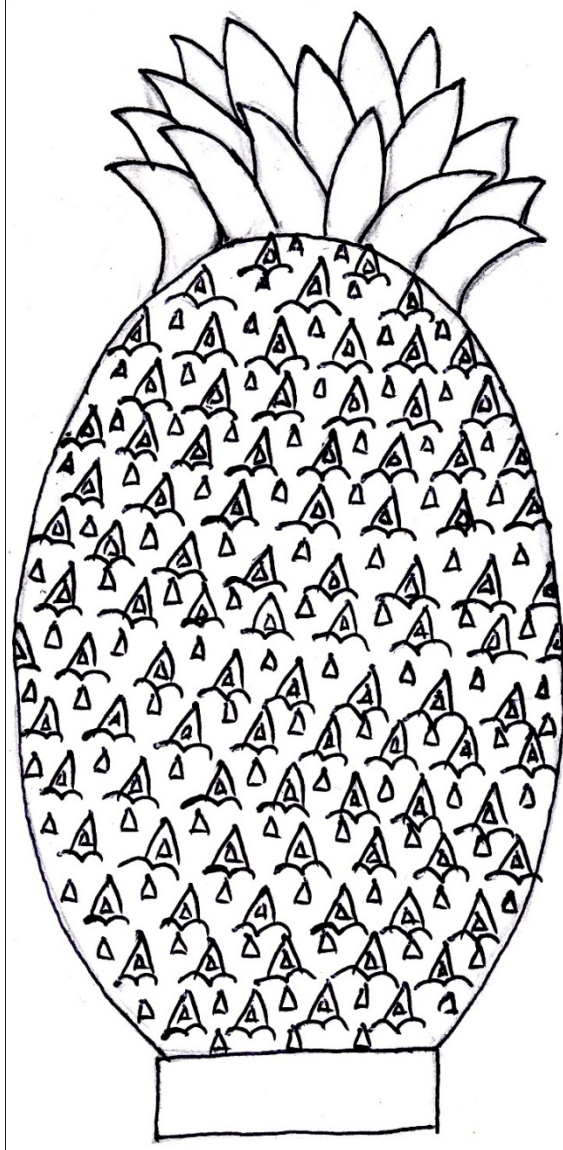
Kap 8 Cm

Dudukan 60 Cm

Diameter 24 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p align="center"><b>SKALA</b></p> <p align="center"><b>1:12</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 5**  
**LAMPU DINDING “PANCARAN SEBELAH HATI”**



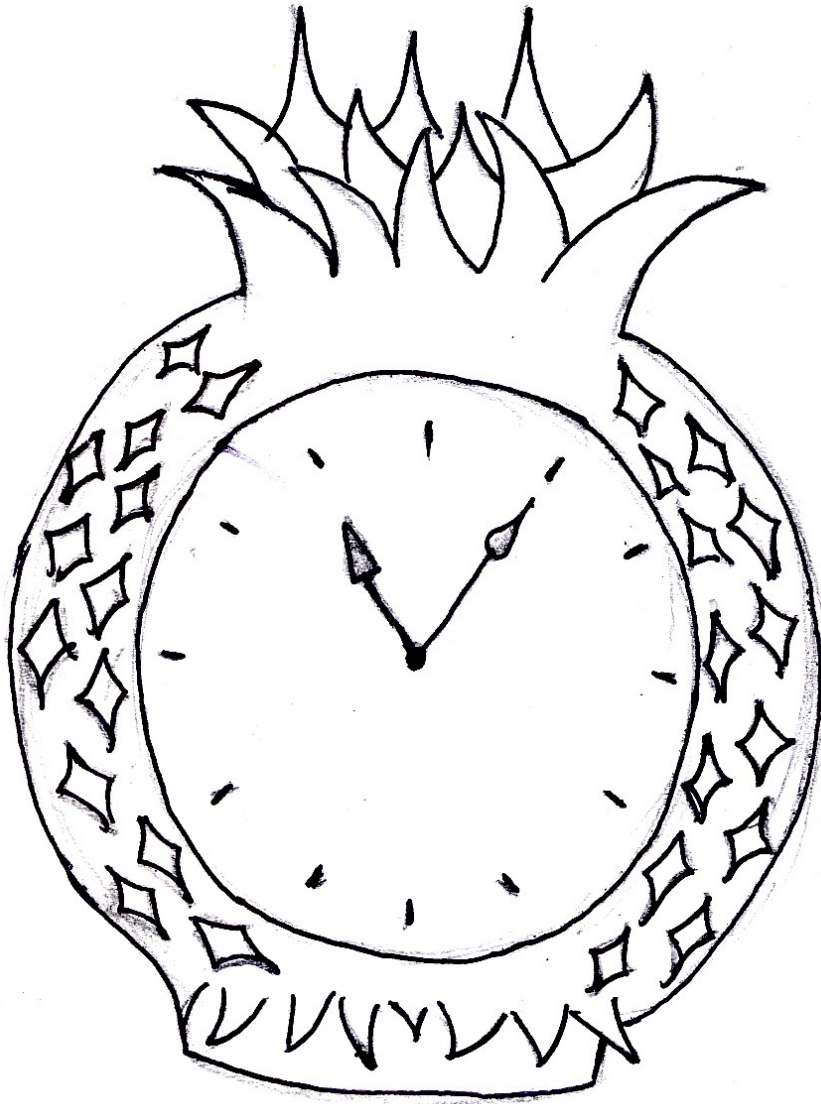
Tinggi 31 Cm

Diameter 14 Cm

Diameter 14 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<b>SKALA</b>  <b>1:5</b>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 6**  
**LAMPU DINDING “PENERANGAN SEPANJANG MASA”**



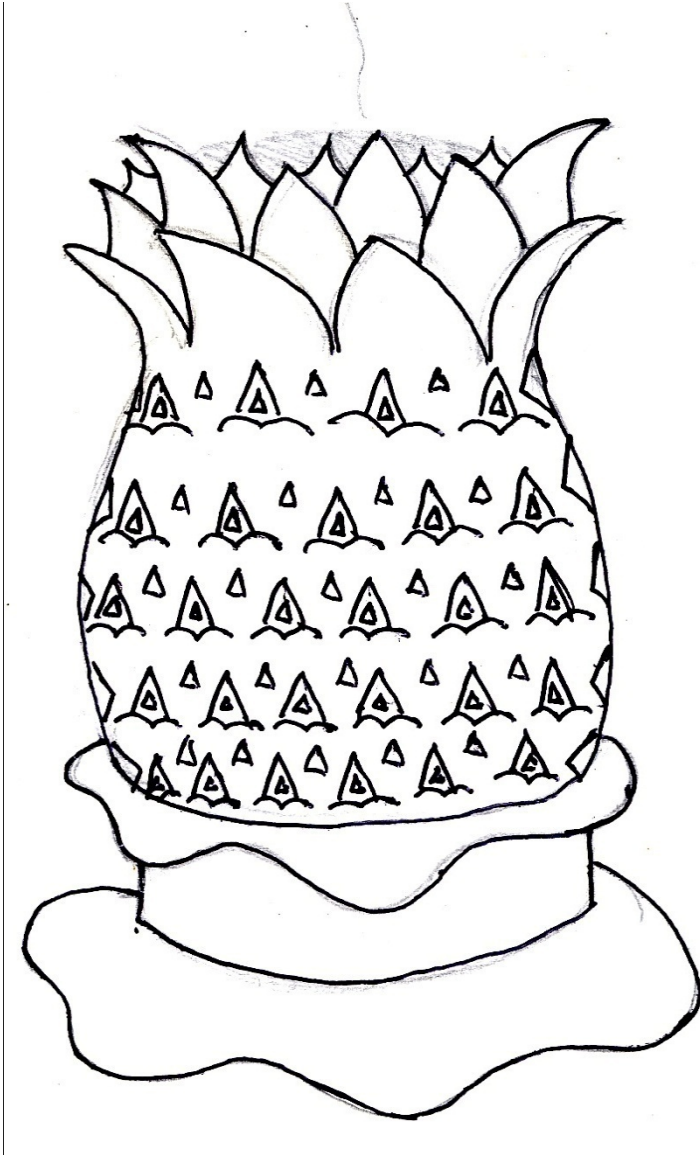
Tinggi 29 Cm

Diameter 22 Cm

Diameter 22 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p style="text-align: center;"><b>SKALA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>1:5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 7**  
**LAMPU BERBAHAN BAKAR MINYAK GORENG “PANCARAN**  
**CAHAYA BUNGA”**



Tinggi 28 Cm

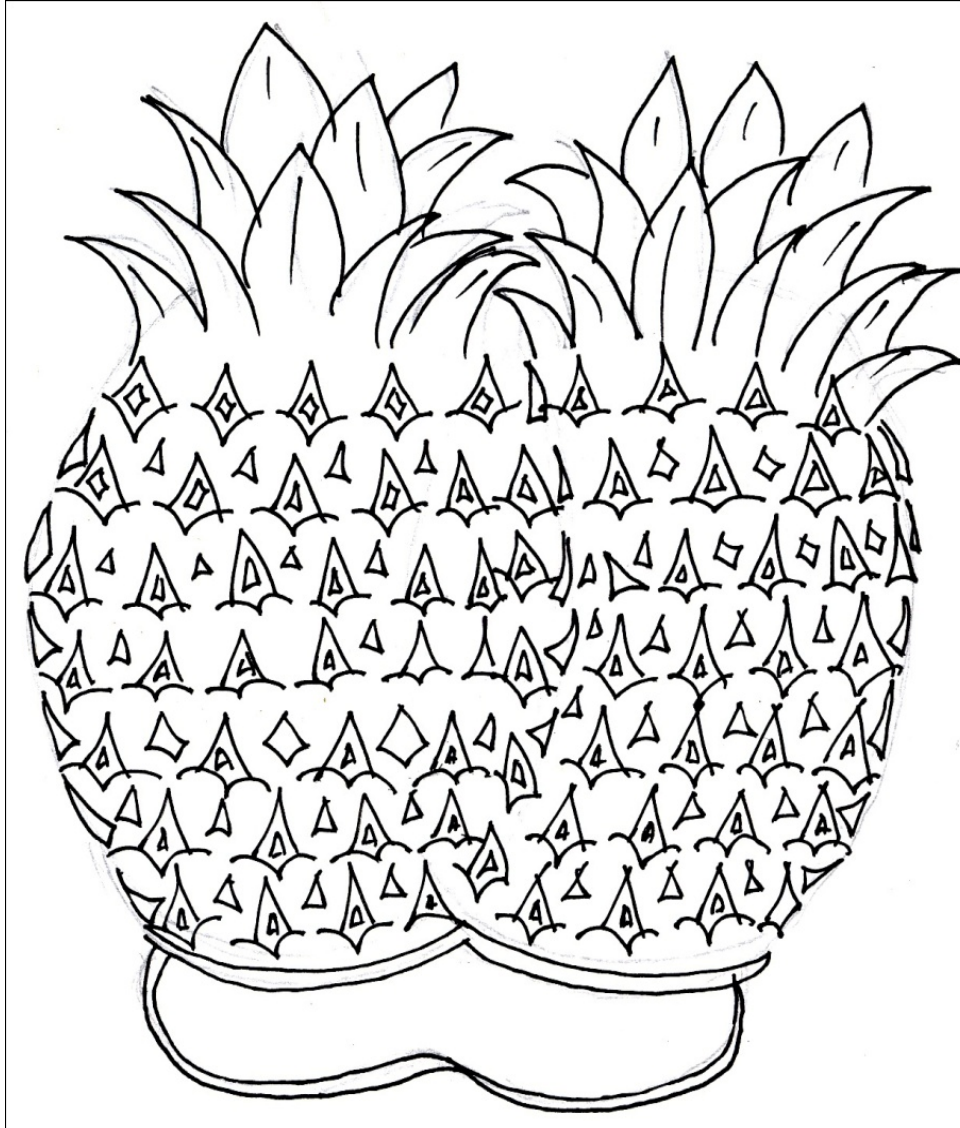
Diameter 17 Cm

Diameter 17 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p style="text-align: center;"><b>SKALA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>1:5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	



**SKET TERPILIH KARYA 8**  
**LAMPU BERBAHAN BAKAR MINYAK GORENG**  
**“DUA HATI SATU JIWA”**

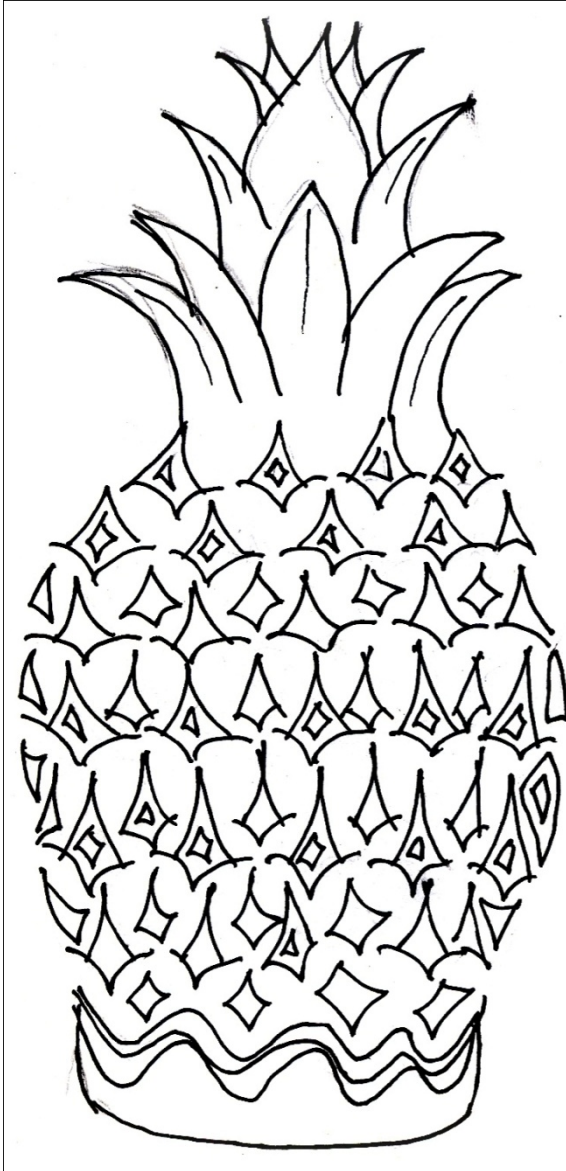


Tinggi 26 Cm

Panjang 24 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p style="text-align: center;"><b>SKALA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>1: 4,5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 9**  
**LAMPU BERBAHAN BAKAR MINYAK TANAH**  
**“KEINDAHAN YANG TERKURUNG”**



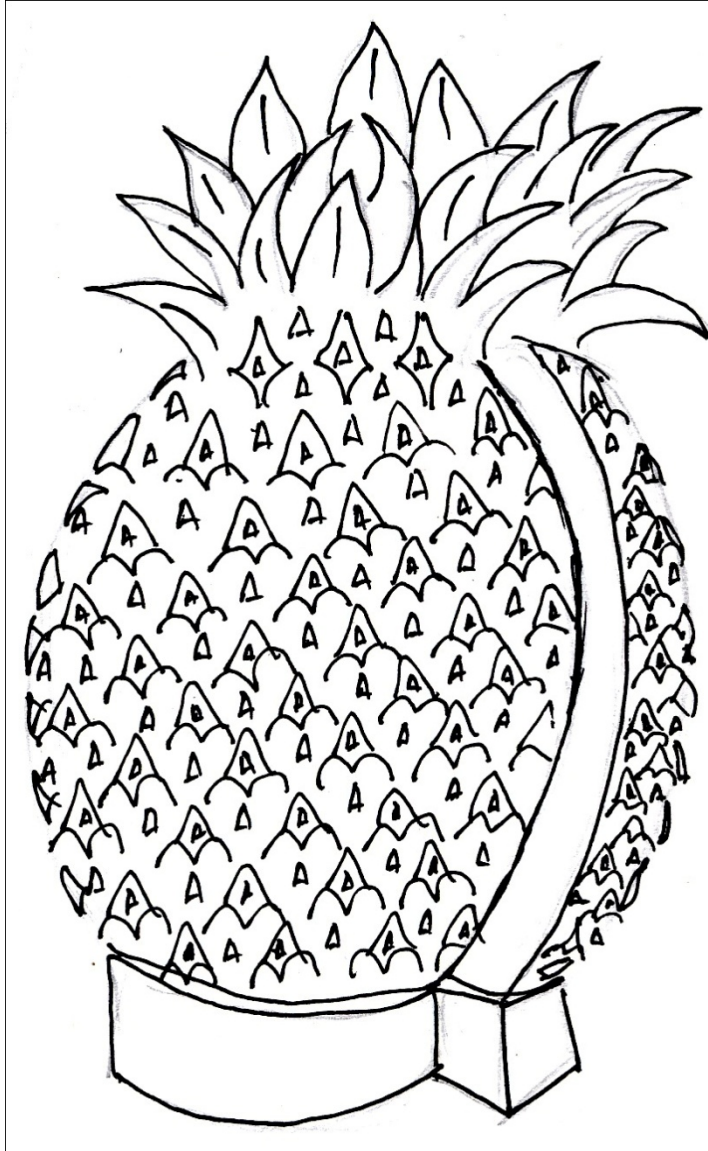
Tinggi 24 Cm

Diameter 8 Cm

Diameter 8 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<b>SKALA</b>  <b>1:4</b>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 10**  
**LAMPU BERBAHAN BAKAR MINYAK TANAH**  
**“BELAHAN JIWA”**



Tinggi 29 Cm

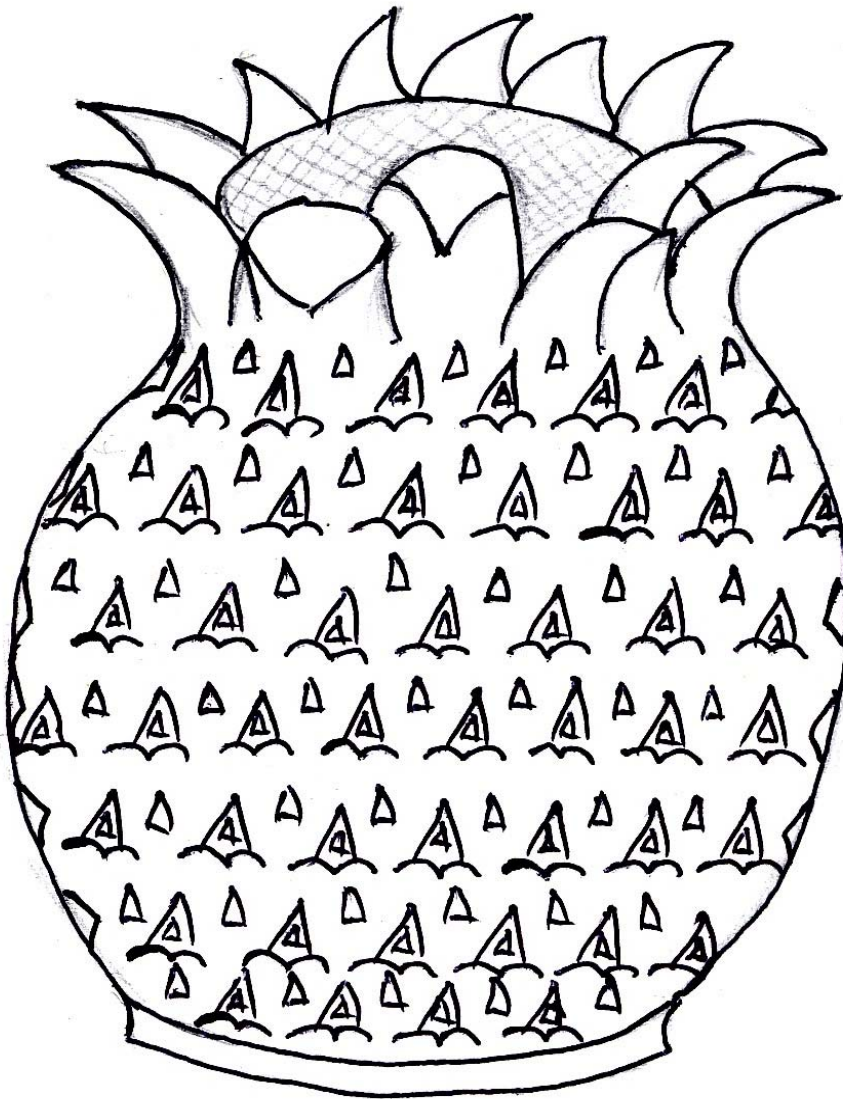
Panjang 16 Cm

Lebar 14 Cm

Panjang 16 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p style="text-align: center;"><b>SKALA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>1:5</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

**SKET TERPILIH KARYA 11**  
**TEMPAT LLIN “SEDERHANA”**



Tinggi 18 Cm

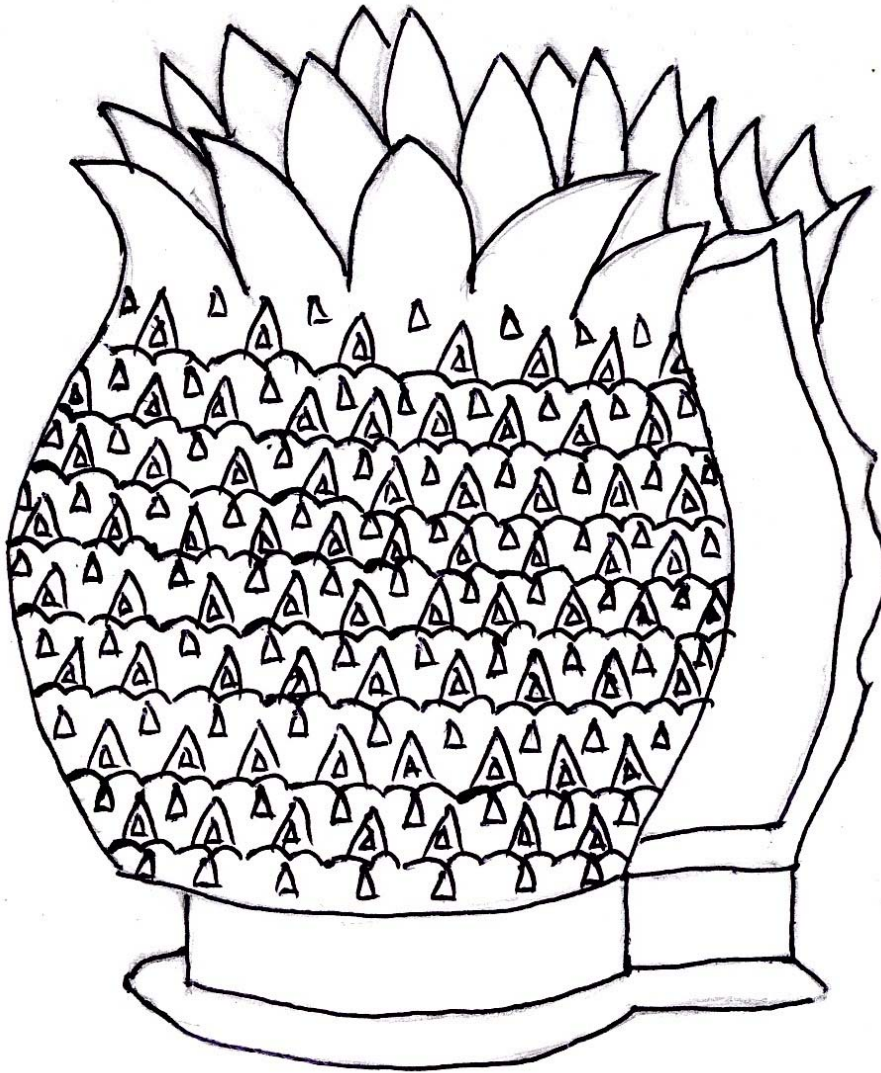
Diameter 14 Cm

Diameter 14 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p align="center"><b>SKALA</b></p> <p align="center"><b>1: 3</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	



**SKET TERPILIH KARYA 11**  
**TEMPAT LLIN “SEDERHANA”**



Tinggi 19 Cm

Lebar 8 Cm

Panjang 14 Cm

Panjang 14 Cm

Nama :TURISSIA ROCHMI	<p align="center"><b>SKALA</b></p> <p align="center"><b>1: 3</b></p>
NIM : 10207241026	
Pend. Seni Kerajinan	

## Kalkulasi Biaya Karya 1

### Lampu Duduk “Indahnya Kebersamaan”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	7 Kg	Rp. 42.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna Ungu	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna Biru	1 KG	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Tiang Penyangga	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
	2. Stop Kontak	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	3. Kabel	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
	4. Lampu	1 buah	Rp. 5.000,00	1 buah	Rp. 5.000,00
	5. Kap Lampu	1 buah	Rp. 35.000,00	1 buah	Rp. 35.000,00
				Jumlah :	Rp. 251.240,00

### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 251.240,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 351.240,00

## Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 351.240,00
2.	Desain	10 %	RP. 35.124,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 7.025,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 17.562,00
5.	Laba	25 %	Rp. 87.810,00
Total harga jual karya 1 lampu duduk			Rp. 498.761,00

## Kalkulasi Biaya Karya 2

## Lampu Duduk “Berdiri Sendiri”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	7,5 Kg	Rp. 45.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
		1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	4. Stain Warna oranye	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
	5. Stain Warna hijau				
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Tiang Penyangga	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
	2. Stop Kontak	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	3. Kabel	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
	4. Lampu	1 buah	Rp. 5.000,00	1 buah	Rp. 5.000,00
	5. Kap Lampu	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
				Jumlah :	Rp. 299.240,00

### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 299.240,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 399.240,00

### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 399.240,00
2.	Desain	5 %	Rp. 19.962,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 7.985,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 19.862,00
5.	Laba	20 %	Rp. 79.848,00
Total harga jual karya 2 lampu duduk			Rp. 526.897,00

### Kalkulasi Biaya Karya 3

#### Lampu Duduk “Keindahan Dari Hati”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	8 Kg	Rp. 48.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
		1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00



	4. Stain Warna oranye 5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Stop Kontak	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	2. Kabel	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
	3. Lampu	1 buah	Rp. 5.000,00	1 buah	Rp. 5.000,00
				Jumlah :	Rp. 182.240,00

## Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	5 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 100.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	2 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 40.000,00
				Jumlah :	Rp. 140.000,00

## Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 182.240,00
2.	Tenaga	Rp. 140.000,00
Jumlah :		Rp. 322.240,00

## Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 322.240,00
2.	Desain	5 %	Rp. 16.112,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 6.450,00
4.	Transportasi	8 %	Rp. 25.780,00
5.	Laba	25 %	Rp. 80.560,00
Total harga jual karya 3 lampu duduk			Rp. 415.142,00

### Kalkulasi biaya Karya 4

#### Lampu Duduk “Gotong-royong”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	10 Kg	Rp. 60.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Tiang Penyangga	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp.40.000,00
	2. Stop Kontak	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	3. Kabel	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
	4. Lampu	1 buah	Rp. 5.000,00	1 buah	Rp. 5.000,00
	5. Kap Lampu	1 buah	Rp 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
				Jumlah :	Rp. 274.240,00

#### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	5 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 100.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	2 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 40.000,00
				Jumlah :	Rp. 140.000,00

#### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 274.240,00
2.	Tenaga	Rp. 140.000,00
Jumlah :		Rp. 414.240,00

## Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 414.240,00
2.	Desain	5 %	Rp. 20.712,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 8.285,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 20.712,00
5.	Laba	20 %	Rp. 82.848,00
Total harga jual karya 4 lampu duduk			Rp. 546.797,00

## Kalkulasi Biaya Karya 5

## Lampu Dinding “Pancaran Sebelah Hati”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	5 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Stop Kontak	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
	2. Kabel	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	3. Lampu	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
				Jumlah :	Rp. 199.240,00

## Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
-----	-----------------	--------	-----------------	--------------	--------

1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
Jumlah :					Rp. 100.000,00

#### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 199.240,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 299.240,00

#### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 299.240,00
2.	Desain	5 %	Rp. 14.962,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 5.985,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 14.962,00
5.	Laba	20 %	Rp. 59.848,00
Total harga jual karya 5 lampu dinding			Rp. 394.997,00

### Kalkulasi Biaya Karya 6

#### Lampu Dinding “Penerangan Sepanjang Masa”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	5 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00

	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
4.	Alat Penunjang				
	1. Stop Kontak	1 buah	Rp. 40.000,00	1 buah	Rp. 40.000,00
	2. Kabel	1 buah	Rp. 2.500,00	1 buah	Rp. 2.500,00
	3. Lampu	1 meter	Rp. 3.000,00	3 meter	Rp. 9.000,00
	4. Jam dinding	1 buah	Rp. 5.000,00	1 buah	Rp. 5.000,00
				Jumlah :	Rp. 204.240,00

## Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

## Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 204.240,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 304.240,00

## Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 304.240,00
2.	Desain	5 %	Rp. 15.212,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 6.085,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 15.212,00
5.	Laba	20 %	Rp. 60.848,00
Total harga jual karya 6 lampu dinding			Rp. 401.597,00

### Kalkulasi Biaya Karya 7

#### Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng “Pancaran Cahaya Bunga”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	4 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 147.740,00

#### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

#### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 147.740,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 247.740,00

#### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 247.740,00

2.	Desain	5 %	Rp. 12.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 4.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp 12.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 24.774,00
	Total harga jual karya 7 lampu be bahan bakar minyak goreng ;		Rp. 302.250,00

### Kalkulasi Biaya Karya 8

#### Lampu Berbahan Bakar Minyak Goreng “Dua Hati Satu Jiwa”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	4 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 147.740,00

### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
-----	-------	--------

1.	Bahan yang digunakan	Rp. 147.740,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 247.740,00

**Kalkulasi Penjualan:**

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 247.740,00
2.	Desain	5 %	Rp. 12.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 4.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 12.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 24.774,00
Total harga jual karya 8 lampu berbahan bakar minyak goreng:			Rp. 302.250,00

**Kalkulasi Biaya Karya 9**

**Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah “Keindahan Yang Terkurung”**

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	4 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna ungu	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 147.740,00



### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 147.740,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 247.740,00

### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 247.740,00
2.	Desain	5 %	Rp. 12.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 4.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 12.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 24.774,00
Total harga jual karya 9 lampu berbahan bakar minyak tanah :			Rp. 302.250,00

### Kalkulasi Biaya Karya 10

#### Lampu Berbahan Bakar Minyak Tanah “Belahan Jiwa”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	4 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00

	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 147.740,00

### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 147.740,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 247.740,00

### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 247.740,00
2.	Desain	5 %	Rp. 12.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 4.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 12.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 24.774,00
	Total harga jual karya 10 lampu berbahan bakar minyak tanah :		Rp. 302.250,00

### Kalkulasi Biaya Karya 11

#### Tempat Lilin “Sederhana”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	2 Kg	Rp. 12.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 117.755,00

#### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	2 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 40.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 60.000,00

#### Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 117.755,00
2.	Tenaga	Rp. 60.000,00
Jumlah :		Rp. 177.755,00

#### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
-----	-------	---	--------

1.	Produksi	-	Rp. 177.755,00
2.	Desain	5 %	Rp. 9.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 2.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 10.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 22.774,00
Total harga jual karya 11 Tempat lilin :			Rp. 223.260,00

## Kalkulasi Biaya Karya 12

### Tempat Lilin “Belahan Hati”

No.	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Tanah Liat	1 kg	Rp. 6.000,00	4 Kg	Rp. 30.000,00
2.	Bahan Glasir				
	1. Engope	1 Kg	Rp. 250.000,00	15 gram	Rp. 3.750,00
	2. TSG (Transparanze Glazee)	1 Kg	Rp. 300.000,00	15 gram	Rp. 4.500,00
	3. Opaq	1 Kg	Rp. 350.000,00	10 gram	Rp. 3.500,00
	4. Stain Warna kuning	1 Kg	Rp. 90.000,00	8 gram	Rp. 720,00
	5. Stain Warna hijau	1 Kg	Rp. 90.000,00	3 gram	Rp. 270,00
3.	Proses Pembakaran				
	1. Pembakaran Biskuit	1 tungku	Rp. 900.000,00	1/20	Rp. 45.000,00
	2. Pembakaran Glasir	1 tungku	Rp. 1.200.000,00	1/20	Rp. 60.000,00
				Jumlah :	Rp. 147.740,00

### Ongkos Kerja

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	jumlah hari/jam	upah perhari	jumlah
1.	Tenaga Produksi	1 orang	4 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 80.000,00
2.	Tenaga Finishing	1 orang	1 hari	Rp. 20.000,00	Rp. 20.000,00
				Jumlah :	Rp. 100.000,00

Kalkulasi Biaya Produksi :

No.	Jenis	Jumlah
1.	Bahan yang digunakan	Rp. 147.740,00
2.	Tenaga	Rp. 100.000,00
Jumlah :		Rp. 247.740,00

#### Kalkulasi Penjualan:

No.	Biaya	%	Jumlah
1.	Produksi	-	Rp. 247.740,00
2.	Desain	5 %	Rp. 12.387,00
3.	Penyusutan alat	2 %	Rp. 4.960,00
4.	Transportasi	5 %	Rp. 12.387,00
5.	Laba	20 %	Rp. 24.774,00
Total harga jual karya 12 Tempat Lilin			Rp. 302.250,00

**SUSUNAN PANITIA PAMERAN  
TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)  
“BUAH NANAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BERBAGAI  
BENTUK LAMPU”**

Ketua : Turissia Rochmi

Sekretaris : Laura Rengganis

Bendahara : Turissia Rochmi

Sie Konsumsi :

1. Pamella Triarillia
2. Muryani

Sie Dokumentasi:

1. Fathurrahman
2. Kukuh Aswa Almas

Sie Perlengkapan

1. Jeksi Dorno
2. Dodi Pradana putra
3. Ulin Nuha


## DESAIN PAMFLET






## DESAIN KATALOG

## BUAH NANNAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BERBAGAI BENTUK LAMPU




**Nama :** Nurul Firdausy Basker  
**NIM :** 1010172410026  
**TTL :** 30 April 1992  
**Alamat :** Karang Maja, Tembung, Kelapa, Kecamatan GCV  
**No HP :** 08579900017  
**E-mail :** nurul.firdausy@psn1.com  
**Facebook :** www.facebook.com/nurul.firdausy

*Tanindia Reclines*  
**100072410026**



Prodi Pendidikan Seni Kesenian  
 Jurusan Pendidikan Seni Kesenian  
 Fakultas Bahasa dan Seni  
 Universitas Negeri Yogyakarta  
 2014

### "Pancaran Sebelah Hati"




Karya ini memiliki ukuran tinggi 50cm dan diameter 30cm. Bahan yang digunakan adalah nanas, lut dari Suedhumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lenggang, dan pijit.

**Kata Pengantar**  
 Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan keberatan, kesehatan, dan ketekunan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas Akhir Karya Seni (TAAS) dengan judul "Buah Nanas Sebagai 1000 Penerimaan Berbagi Bentuk Lampu" yang terdiri dari dua basis karya lampu.

Saya mengucapkan terimakasih yang mendalam-dalamnya kepada kedua orang tua, Bapak Mukjaya, M.Pd, selaku dosen pembimbing, segenap dosen dasar serta staf karyawati dan administrasi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Praklatik Lulus dan Seni serta teman-teman seangkatan 2010, dan Sari serta teman-teman seangkatan 2010.

Yogyakarta, Mei 2014  
 Nurul Firdausy Basker  
 (1010172410026)

### "Berdiri Sendiri"




Karya ini memiliki ukuran tinggi 68 cm dengan tinggi kap kawat 30cm, tinggi tiang 3cm, tinggi dudukan 45cm, dan diameter 27cm. Bahan yang digunakan adalah nanas, lut dari Suedhumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lenggang, dan pijit.

#### Daftar Isi

1	Daftar Isi
2	Kata Pengantar
3	Dua Hati Satu Jiwa
4	Kelahiran Yang Terharu
5	Bekas Jiwa
6	Getang-nyeng
7	Pencerangan Sepanjang Masa
8	Kelahiran Dari Hati
9	Pengantar Cahaya Bunga
10	Indahnya Keseluruhan
11	Sebelah Hati
12	Sederhana
13	Pancaran Sebelah Hati
14	Berdiri Sendiri


Nurul Firdausy Basker  
 (1010172410026)

### "Sederhana"



Karya ini memiliki ukuran tinggi 45cm dengan lebar alas 10cm dan panjang alas 40cm. Bahan yang digunakan adalah nanas, lut dari Suedhumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lenggang, dan pijit.

### "Dua Hati Satu Jiwa"



Karya ini memiliki ukuran tinggi 45cm dan diameter 30cm. Bahan yang digunakan adalah nanas, lut dari Suedhumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik putar, lenggang, dan pijit.

Nurul Firdausy Basker  
 (1010172410026)



<p><b>"Belahan Hati"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 39 cm dengan lebar 10 cm dan panjang 27 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>11. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>	<p><b>"Pancaran Cahaya Bunga"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 50 cm dengan diameter 35 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>10. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>
<p><b>"Belahan Jiwa"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 47 cm dengan panjang 30 cm dan lebar 23 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>5. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>	<p><b>"Penerangan Sepanjang Masa"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 25 cm dengan diameter 35 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>7. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>
<p><b>"Keindahan Yang Terkurung"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 42 cm dengan diameter 14 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>4. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>	<p><b>"Gotong-rojong"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 130 cm dengan tinggi kap 40 cm, tinggi tray 7 cm, tinggi badan 93 cm, dan diameter 30 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>6. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>
<p><b>"Indahnya Kebersamaan"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 58 cm dan lebar 28 cm. Tinggi badan 30 cm, tinggi kap 15 cm, dan tinggi tray 5 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>10. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>	<p><b>"Keindahan Dari Hati"</b></p>  <p>Karya ini memiliki ukuran tinggi 55 cm dengan tinggi kap 40 cm, tinggi tray 5 cm, tinggi badan 10 cm, dan diameter 27 cm. Bahan yang digunakan adalah bahan kayu dari Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik patuk, lempang, dan pijit.</p> <p>8. Rendi Kurniawan, Sukabumi, Jawa Barat, 1998 Berbagai Teknik Patuk</p>